

Mine, Forever! By Adellelia

Sangi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100 juta.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan

Mine, Forever! By Adellelia

pidana penjara paling lama 3 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500 juta.

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 miliar.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 miliar.

Mine, Forever! By Adellelia

MINE, FOREVER!

ADIMAS – ALEISHA

PART OF “TENTANG KISAH KITA”

BY ADELLELIA

Copyright©, Adellelia 2021

Mei, 2021

261 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Adellelia

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

All Right Reserved

Prolog

"Lebih baik, kita berpisah saja."
Kalimat itu meluncur dengan begitu
lancar dari bibir Aleisha.

Dia menatap Adimas, pria yang
selama ini menjadi suaminya. Mereka
duduk bersisian, di dalam kamar, di atas
ranjang pernikahan yang selama ini
menjadi saksi bisu hubungan mereka.
Berawal dengan begitu manis bagai
coklat berbalut susu tapi kini berubah
menjadi sepahit coklat pekat.

"Kenapa?" Adimas bertanya.

Pria yang masih berstatus
sebagai suami Aleisha tersebut bertanya
tanpa merasa berdosa. Setelah
mengatakan niatannya yang ingin

Mine, Forever! By Adellelia

menikah dengan wanita lain, menjadikan wanita selingkuhannya itu menjadi madu dipernikahan mereka, dan kini, pria itu bertanya, *kenapa?*

Miris. Hati Aleisha terasa bagaikan teriris pilu.

"Karena aku tidak mau menjadi yang kedua, Mas Dimas," jawab Aleisha dengan senyum getir menghiasi wajahnya. Ia tetap mencoba menjadi wanita kuat, walau hatinya sudah tak keruan terasa.

"What the hell, Sha?!" pekik Adimas. "Kamu tidak akan menjadi yang kedua, Sha. Kamu selalu menjadi yang pertama. Kamu istriku, prioritasku."

Mine, Forever! By Adellelia

"Tapi, kamu menduakanku, Mas Dimas," balas Aleisha cepat. "Dan itu sudah cukup menjadi alasanmu untuk meminta cerai darimu," ucapnya tanpa ragu.

Adimas mengubah posisi duduknya. Tubuhnya menghadap dan semakin dekat dengan Aleisha. Dia menatap wajah sang istri, yang terlihat begitu sendu beberapa bulan kebelakang ini.

Tak ada lagi senyum bahagia. Tak ada lagi nada manja ataupun kegiatan panas yang biasa mereka lakukan sebagai sepasang suami istri. Mereka seperti orang asing, bukan seperti sepasang suami istri yang saling mencintai. Dan hal itu, membuatnya tersiksa.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha, wanita yang awalnya terlihat begitu bahagia dengan senyum bak malaikat itu kini berubah muram. Penyebabnya, tentu saja adalah karena sosok anak yang hingga saat ini belum hadir di pernikahan mereka.

Aleisha tertekan.

Tekanannya menjadi semakin menyesak karena tuntutan keluarga besar yang mendesaknya untuk dapat memberikan keturunan. Tapi, bagaimana bisa dia memberikan keturunan? Kalau kenyataannya, wanita ini, *mandul*.

"Sha, kamu tahu kalau bukan maksudku untuk menduakanmu. Tata dan aku—"

Mine, Forever! By Adellelia

"Kalian berselingkuh," sela Aleisha. Suaranya bergetar. Bulir air mata meleleh membasahi kedua pipinya.

"Sha!" Spontan Adimas mengangkat tangannya. Berniat menghapus air mata Aleisha menggunakan jemarinya. Namun, detik itu juga Aleisha memundurkan tubuhnya hingga ke tepian ranjang.

"Aku memang tidak bisa memberikanmu keturunan, Mas," katanya disertai isakan pilu. "Tapi bukan berarti kamu dapat menduakanku. Maaf, aku tidak bisa." Dia menggelengkan kepalanya. "Jadi, lebih baik ... lebih baik kita berpisah saja," lirihnya sekali lagi.

Aleisha menatap Adimas dengan linangan air mata yang terus membasahi wajah. Di dalam hatinya, ada secuil

Mine, Forever! By Adellelia

harapan bahwa sang suami akan memilih dirinya. Melanjutkan pernikahan mereka walau tanpa sosok anak yang lahir dari rahimnya. Bukankah, dulu pria itu berjanji akan terus berada disisinya? Dalam suka maupun duka. Berbagi kebahagiaan dan kesedihan berdua. Bukannya yang terpenting mereka berdua saling mencintai? Cukup ada cinta di antara mereka, dan mereka akan menghadapi badai rumah tangga mereka, *bersama*.

Tapi, kenapa?

Kenapa pria ini lupa akan janji yang pernah ia ucap untuk selalu bersamanya dalam suka maupun duka. Dia dibuang. Dia dicampakkan. Dan ya ... malam ini, adalah malam terakhir mereka bersama sebagai suami istri. Karena Adimas menceraikannya.

Mine, Forever! By Adellelia

Siapa sangka, jalinan suci pernikahan mereka hanya bertahan sampai di sini. Siapa sangka, janji setia sampai mati hanyalah ilusi. Dua orang manusia yang awalnya saling mencintai kini saling menyakiti. Takdir mempermainkan mereka. Kejamnya kehidupan menguji mereka. Mereka kalah, dan memutuskan berpisah.

Mine, Forever! By Adellelia

Part 1

Orchard, Singapore

Siang itu, tepat di lobi hotel, Adimas melihat Aleisha—mantan istri yang ia ceraikan dua tahun lalu.

Entah kenapa tubuh Adimas kaku. Kedua matanya terpaku menatap penampilan Aleisha yang terlihat semakin menarik mata. Namun, hal yang paling menarik perhatian Adimas adalah seorang balita yang sedang wanita itu peluk di dalam gendongannya.

Sedang Aleisha, wanita itu tak sadar bahwa seorang pria sedang menatapnya lekat. Dia terlalu sibuk berbicara dengan putra semata wayangnya—Dima. Balita berumur lima

Mine, Forever! By Adellelia

belas bulan itu sedang senang-senangnya mengoceh dengan ekspresi wajah dan suaranya yang menggemaskan.

Aleisha begitu saja melewati Adimas dan beberapa tamu hotel berjenis kelamin laki-laki yang terang-terangan memerhatikan dirinya. *Well*, Aleisha tak peduli. Dia sudah terbiasa menghadapi para pria hidung belang dan mata-mata nakal mereka yang tak tahu malu memandangi tubuhnya.

Mungkin dulu Aleisha merasa jengah dan tak nyaman. Tapi kini, yang harus dia lakukan hanyalah terus berjalan dan mengacuhkan mereka. Seperti sekarang yang sedang ia lakukan. Dia tetap fokus berjalan ke depan. Fokus berinteraksi dengan anak semata wayangnya tanpa sadar bahwa

Mine, Forever! By Adellelia

Adimas—mantan suaminya ada didekatnya.

"Kenapa, Sayangnya Mamah? Cape ya? Nanti sampai kamar kita boboya." Suara Aleisha terdengar begitu lembut kala berbicara dengan balita yang berada di dalam gendongannya itu.

Sungguh hati Adimas terasa tergelitik mendengarnya. Suara Aleisha yang lembut. Suara balita yang menggemaskan. Kedua hal itu pernah ada di dalam mimpinya. Mimpi indah saat mereka menikah dan mencoba membangun keluarga. Sayangnya dengan begitu bodoh dia menghancurkannya.

Tanpa sadar Adimas mengikuti Aleisha. Dia sendiri tak tahu kenapa. Dua tahun lalu saat mereka resmi

Mine, Forever! By Adellelia

bercerai, Aleisha memintanya untuk tak lagi menampakkan diri di hadapannya. *Well*, jika memang suatu saat mereka bertemu. Mereka hanyalah orang asing. Jadi lebih baik tak saling menyapa.

Tapi, entahlah ... momen ini begitu berharga untuk dilewatkan. Dua tahun lamanya Adimas menahan rindu. Sekuat tenaga dia menahan diri dan tak meminta orang-orangnya untuk mencari wanita ini—wanita yang nyatanya masih begitu ia cinta. Lalu, sekarang ... begitu saja wanita itu muncul di dekatnya seraya menggendong balita yang terlihat begitu mirip dengannya.

Oh, wait! Apakah balita itu memang anakku? Tapi, bagaimana bisa? Bukankah Aleisha—dia

Mine, Forever! By Adellelia

dinyatakan mandul oleh dokter yang memeriksa kami dulu, batin Adimas.

"Pak Dimas!" seru Bara— sekretaris sekaligus tangan kanan Adimas di perusahaan.

Langkah Adimas terhenti. Dia menoleh. Menatap Bara yang tiba-tiba saja berada di sisinya.

"Ada apa?" tanyanya. Ditatapanya Bara tak suka.

Masalahnya, dia hanya menoleh satu detik. Tapi lihat, Aleisha dan bayinya sudah tak lagi terlihat dipandangan matanya. *Sial!*

"*Business Meeting* Bapak ada di restoran hotel, Pak. Di sebelah sana," jawab Bara seraya menunjukkan tempat yang dimaksud. "Kolega kita dari

Mine, Forever! By Adellelia

cabang *Singapore* sudah datang, jadi sebaiknya kita segera menemui mereka sekarang, Pak," jelasnya lagi.

Adimas mengangguk. Tapi kedua matanya terus saja menelisik ke segala arah. Dia mencari Aleisha.

Kemana wanita itu pergi?

"Ada apa, Pak?" Bara penasaran. Tatapannya mengikuti arah kemana Adimas melihat ke segala arah.

"Istri ... ah, mantan istri saya—"

"Ibu Aleisha?" potong Bara cepat.

Adimas mengangguk.

"Tadi saya lihat Aleisha di sini. Dia ... dia menggendong seorang balita yang begitu mirip dengan saya." Adimas

Mine, Forever! By Adellelia

menjelaskan dengan wajah ragu dan kebingungan.

"Bapak mau saya mencari ibu Aleisha?" Bara langsung berinisiatif dan tentu saja Adimas mengangguk.

"Kamu cari Aleisha!" perintahnya. "Saya yakin saya melihatnya tadi di sini. Mungkin dia tamu hotel ini juga." Adimas menarik nafas lalu menghembuskannya kasar.

"Cari tahu mengenai anak yang dia bawa tadi. Jika memang itu anak kami berdua, bagaimana pun caranya saya ingin Aleisha juga anak itu kembali menjadi milik saya," tegas Adimas tak dapat diganggu gugat yang tentu saja disanggupi oleh Bara.

Mine, Forever! By Adellelia

Dengan patuh dia menjawab, "Baik, Pak! Saya akan segera meminta orang kita untuk mencari tahu mengenai ibu Aleisha."

Adimas kembali mengangguk.

"Paling lambat dua puluh empat jam saya ingin kembali bertemu Aleisha," tekannya.

Mungkin, terdengar mustahil. Tapi tentu saja Bara menyanggupinya. Pria berumur dua puluh delapan tahun yang sudah lima tahun ini menjadi tangan kanan Adimas tak pernah sekali pun mengecewakan atasannya. Begitu pun kali ini, dia berjanji akan melaksanakan apa yang Adimas perintahkan dengan sebaik-baiknya.

Mine, Forever! By Adellelia

"Bagus! *Show me your best, Bara!*" ucap Adimas sebelum akhirnya melangkahakan kakinya menuju ruang pertemuan bisnisnya selama di Singapura.

Well, jika memang saat mereka bercerai Aleisha tengah mengandung anaknya lalu malah menghilang dan tak memberitahukan Adimas mengenai buah hati yang sudah bertahun-tahun mereka tunggu itu. Adimas bersumpah Aleisha harus membayar dengan kembali menjadi miliknya.

Bagaimana pun caranya. Walau harus menggunakan cara paling licik sekali pun, dia tak peduli. Yang terpenting wanita itu dan anak balitanya harus menjadi miliknya, *selamanya*. Janji Adimas dalam hati.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha meletakkan Dima di tengah ranjang kala dirinya sudah kembali ke dalam kamar hotel, tempat mereka menginap selama beberapa hari selama di Singapura. Anaknya terlihat merengek kehausan, dan tanpa pikir panjang dia segera melepas pakaian terusan sekaligus *bra* yang ia kenakan, yang terasa tak nyaman karena berkeringat.

Tanpa mengenakan pakaian dan hanya mengenakan secarik pelindung yang menutupi bagian inti tubuhnya, Aleisha segera menyusui Dima.

Ah, biarlah! Toh di dalam kamar ini hanya ada aku dan Dima, pikir Aleisha dalam hati.

Mine, Forever! By Adellelia

Berbaring miring seraya menyusui Dima, Aleisha pun melepas topi, sepatu dan kaus kaki mungil yang dikenakan oleh anaknya itu. Dia meraih *remote* pendingin udara. Menurunkan suhu ruangan agar semakin sejuk.

Ya Tuhan, baru sebentar saja berjalan-jalan di *Orchard Road* sudah membuatnya berkeringat kepanasan. Tak jauh dari cuaca di Jakarta, Matahari di Singapura pun tak kalah terik. Aleisha yang sudah setahun ke belakang ini tinggal di daerah Lembang, Bandung. Seakan tak kuat menahan teriknya. Beberapa menit lagi berada di *Orchard road* pada siang hari, bisa jadi dia meleleh saking panasnya sinar matahari yang memancar menusuk kulit tubuhnya.

Mine, Forever! By Adellelia

Seraya menyusui Dima, Aleisha bersenandung. Mengusap-usap punggung buah hatinya itu. Menatapnya penuh sayang. Memerhatikan wajah putra semata wayangnya itu yang terlihat begitu mirip dengan Adimas-mantan suaminya. Mantan suami yang bahkan tak mengetahui bahwa ada buah hati mereka yang lahir ke dunia ini.

Aahh, biarlah hanya menjadi rahasianya dan keluarganya saja. Mantan suami dan keluarga besarnya tak perlu mengetahuinya. Lagipula, rasa sakit hati itu begitu membekas. Kala ia mengetahui rencana keluarga besar Adimas yang menginginkan pria itu menikah lagi demi untuk memperoleh keturunan setelah mengetahui bahwa ia mandul.

Mine, Forever! By Adellelia

Nyatanya, terjadi kesalahan pada hasil pemeriksaan dokter. Waktu itu, dia baru saja ingin memberitahukan kabar gembira itu kepada suaminya. Saat ternyata dia tidak mandul. Saat itu dia tengah mengandung buah hati mereka.

Namun, pemandangan yang tersuguh di hadapannya kala itu membuat dadanya sesak. Hatinya patah jadi dua kala dia menyaksikan sendiri Adimas—suaminya sedang bercumbu mesra dengan Tata—wanita yang digadang-gadang oleh ibu mertuanya untuk menjadi istri kedua Adimas.

Lebih gilanya lagi, ternyata kejadian itu terjadi tak hanya satu kali. Bahkan Adimas mengutarakan niatnya yang ingin menikahi Tata untuk mendapatkan keturunan tanpa tahu

Mine, Forever! By Adellelia

bahwa sesungguhnya Aleisha tengah mengandung anaknya.

Saat itu Aleisha menyetujui niat Adimas, dengan satu syarat pria itu harus menceraikannya terlebih dahulu. Dan ya, akhirnya mereka bercerai. Proses persidangan berjalan lancar, begitu mulus dan tanpa drama. Mereka berpisah, *selamanya*.

Biarlah Adimas berbahagia dengan Tata, sedang dia bahagia bersama Dima. Lagipula, walau jauh di dalam hati Aleisha masih sosok Adimas yang menempati ruang yang paling berharga di dalamnya. Tapi sakit yang ia torehkan begitu dalam. Terlalu perih. Membuatnya tak ingin melihat wajah pria itu lagi.

Mine, Forever! By Adellelia

Beberapa menit kemudian, tenggelam dalam pikirannya sendiri disertai semilir angin sejuk dari pendingin udara membuat tak hanya kedua mata Dima yang terpejam, tak berapa lama, Aleisha pun menyusul. Dia kelelahan setelah kegiatannya berjalan-jalan menemani keluarga tantenya berbelanja di daerah *Orchard*. Dan kini, sepasang ibu dan anak itu pun sudah terlelap dan masuk ke alam mimpi.

Sementara itu di lain tempat, Adimas terlihat tak tenang. Walau raganya ada di ruang *meeting*, tapi tidak dengan pikirannya. Dia masih memikirkan Aleisha dan juga anak yang dia lihat sebelumnya.

Bara yang menyaksikan hal itu pun tahu betul jika atasannya sudah begini, maka *meeting*-pun tak akan

Mine, Forever! By Adellelia

berjalan lancar. Karena itu, akhirnya pembahasan mendalam mengenai keputusan kerja sama pun ditunda ke hari selanjutnya.

"Bagaimana, Bar? Apa sudah ada kabar mengenai Aleisha?" tanya Adimas tanpa basa-basi setelah *meeting* usai.

"Sudah, Pak." Bara mengangguk. Dia memberikan *tablet* miliknya kepada Adimas. Memperlihatkan data Aleisha yang ia dapat dari sumber terpercaya.

Adimas membaca data yang disampaikan pada berkas yang ia baca dengan serius. Ujung bibirnya sedikit berkedut kala mengetahui memang benar saat ini Aleisha juga sedang menginap di hotel yang sama dengannya.

Mine, Forever! By Adellelia

Ekspresi kemenangan tersirat pada wajahnya kala melihat data bocah mungil yang ditampilkan. Nama bocah itu, Dima Karim. Dan Karim adalah nama belakang miliknya.

"Saya mau bertemu dengan istri dan anak saya, Bara!" ucap Adimas seraya bangkit dari duduknya lalu mulai melangkah.

"Baik, Pak." jawab Bara patuh.

Seraya berjalan di sisi Adimas, dia lalu menghubungi seseorang menggunakan gawai miliknya. Mengatur sedemikian rupa agar atasannya itu, dapat dengan mudah memasuki kamar di mana Aleisha dan Dima berada.

Mereka memasuki *lift*. Bara menekan tombol lantai di mana kamar

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha berada. Hingga akhirnya lift meluncur cepat, dan mereka tiba di lantai unit tersebut. Dua orang pria berpakaian hitam-hitam yang merupakan pengawal pribadi Adimas sudah berdiri tepat di sebuah pintu yang dia pastikan adalah pintu kamar Aleisha.

Adimas menyeringai kala dengan begitu mudah, salah seorang pengawal membukakan pintu itu untuknya. Mempersilakan dia masuk ke dalam, lalu kembali menutup pintu dari luar. Berjaga agar tak ada yang berani mengganggu urusan pribadinya.

Kini, Adimas berada di dalam kamar. Menatap Aleisha, dan juga anak mereka yang sedang terlelap dengan senyum miring yang mengembang dibibirnya.

Mine, Forever! By Adellelia

*Got you, Aleisha! Now you back
to be mine, forever!*

Part 2

Tubuh Aleisha mengeliat. Dia mendesah pelan di dalam tidurnya. Sesuatu yang hangat terasa menggelitik kulit lehernya. Tubuhnya terasa dibelai lembut. Membuat tubuhnya meremang.

Masih dengan kedua mata tertutup, Aleisha seakan mendengar suara Adimas di dalam tidurnya. Dia merasakan jemari pria itu menelusuri tubuhnya. Membelai naik turun. Membuat bagian tubuhnya di bawah sana terasa basah, dan lembab.

Awalnya dia pikir semua itu hanya mimpi. Mimpi basah karena gairah yang sudah terlalu lama terkurung di dasar hatinya. Tapi saat suara Adimas yang menyebut dirinya 'Sayang', dan

Mine, Forever! By Adellelia

jemari Adimas yang menjamah tubuhnya terasa begitu nyata. Kedua mata Aleisha-pun sontak terbuka.

Betapa terkejutnya dia kala hal pertama yang dilihatnya adalah wajah Adimas yang begitu dekat dengan wajahnya. Kedua matanya terbelalak lalu mengerjap cepat beberapa kali. Dia mencoba memastikan benarkah sosok yang biasanya hanya ada di dalam mimpinya, kini berada nyata di hadapannya?

Mantan suaminya itu, masih terlihat begitu tampan. Walau wajahnya kini dihiasi dengan bulu-bulu halus, tak lagi mulus seperti dahulu, kala mereka masih berumah tangga. Dulu, Adimas selalu mencukurnya setiap pagi karena Aleisha tak suka pria dengan brewok diwajahnya. Tapi lihat sekarang, walau

Mine, Forever! By Adellelia

memiliki *facial hair*, Adimas tetap terlihat begitu seksi.

Adimas masih mengenakan pakaian kerjanya. Lengan kemeja panjang *slimfit* yang membalut tubuh kekarnya itu sudah digulung hingga ke siku. Memperlihatkan otot-otot lengan yang dulu suka dirinya belai. Beberapa kancing bagian atas kemejanya sudah terbuka. Menampilkan dada bidang dengan bulu-bulu halus yang mengintip menggoda indera penglihatannya.

Ah ... Ya Tuhan! Pria ini begitu nyata. Aku pasti sudah gila karena membayangkan pria brengsek itu berada dikamarku, pikir Aleisha.

Dia baru saja ingin terkekeh menertawakan dirinya sendiri kala

Mine, Forever! By Adellelia

sebuah suara yang begitu ia hafal terdengar di indera pendengarannya.

"Sudah bangun, *Sweet*?" tanya pria itu seraya membelai kepalanya yang masih terbaring di atas ranjang dengan keadaan setengah sadar.

Dan kali ini, Aleisha pun tersadar bahwa sosok Adimas yang sedang duduk di atas ranjang yang sama dengannya adalah nyata. Cepat Aleisha menutup buah dadanya yang terpampang dengan sukarela di hadapan Adimas.

Dia bangkit dan hendak mengambil bantal untuk menutupi tubuhnya, tapi Adimas mencekal kedua lengannya. Aleisha memekik kala mantan suaminya itu menarik tubuhnya hingga turun dari ranjang lalu dibawa

Mine, Forever! By Adellelia

tubuh polosnya ke dalam pelukannya erat.

"Mas Dimas! Lepas, Mas!" seru Aleisha panik.

Sesuatu terasa membuncah di dalam hati Adimas kala mendengar suara lembut Aleisha yang memanggilnya dengan sebutan, '*Mas Dimas*'. Aah, sudah lama sekali dia ingin mendengar panggilan seperti itu lagi dari bibir Aleisha.

"*Ssttt....*" Dengan satu lengan besarnya yang memeluk tubuh Aleisha. Satu lengannya lagi terangkat ke arah wajah Aleisha. Diletakkan jari telunjuknya di bibir ranum yang sedang bergetar itu.

Mine, Forever! By Adellelia

"Jangan berisik, *Sweet*. Kamu akan membangunkan anak kita yang sedang tidur," bisik Adimas dengan suara berat dan serak yang sialnya membuat sekujur tubuh Aleisha meremang hanya dengan mendengar suaranya.

Ah, gila! Ini gila! Bagaimana pria ini bisa ada di kamarku? Dan yang lebih parah, kenapa tubuh polosku harus terpampang dengan sukarela dihadapan pria bajingan ini. Ya Tuhan, rasanya Aleisha ingin memaki dirinya sendiri saat ini.

Tapi tunggu ... mas Dimas memanggil Dima apa? Anak kita? Tidak. Tidak mungkin dia mengetahui kehamilan dan anak yang mati-matian ku sembunyikan, 'kan? Panik Aleisha.

Mine, Forever! By Adellelia

Tentu saja dia panik. Dia tahu bagaimana adikuasa keluarga Karim. Terlebih, pria yang ada di hadapannya—Adimas Karim. Siapa yang bisa melawan pria yang masuk di jajaran sepuluh orang paling kaya di Asia? Bahkan, walau keluarganya sendiri pun berkuasa, mereka tak ada apa-apanya dengan kekuasaan seorang Adimas Karim.

"Kenapa wajahmu pucat, *Sweet*? Terlalu terkejut dengan kehadiranku?" Setengah menyindir Adimas membelai wajah Aleisha. Dia lalu mendekatkan wajah mereka. Membuat satu gumpalan pahit saliva harus Aleisha telan bulat-bulat.

"Apa kamu sudah siap untuk menjelaskan semua ini, *kepadaku*? Kehamilanmu, kelahiran

Mine, Forever! By Adellelia

Dima—anak kita. Atau ... kamu sudah siap menjadi milikku kembali, *Sweet?* Kembali menjadi Nyonya Karim," katanya dengan nada begitu percaya diri disertai kilatan gairah pada tatapannya.

Mendengar itu tentu saja emosi Aleisha semakin menjadi. Dengan lantang dia berseru, "Apa? Kembali menjadi istri dari pria bajingan seperti kamu?! Jangan mimpi kamu, Adimas Karim!" Tatapan matanya nyalang. "Sekarang lepaskan aku!" teriaknya seraya memberontak. Tapi tentu saja, apalah daya wanita mungil ini dibanding sosok Adimas yang tinggi besar.

"*Adimas Karim?*" Satu alis Adimas naik. Dia mengulang perkataan Aleisha yang dengan begitu lancang memanggil namanya tanpa embel-embel, '*Mas*'.

Mine, Forever! By Adellelia

Lalu, Aleisha dibuat bergidik kala sebuah seringai mengerikan terbit di bibir Adimas. Dirinya pun terpekik kala pria itu membawa tubuhnya ke *sofa* panjang yang berada tak jauh dari ranjang.

Mereka duduk bertumpuk. Dengan posisi *woman on top*. Entah bagaimana Adimas membuat posisi Aleisha begitu terbuka untuknya. Inti tubuh Aleisha yang hanya terbalut secarik kain tipis itu tepat menduduki bukti keperkasaan Adimas yang sudah begitu bergairah. Dua bulatan kenyal dengan ujung merah mudanya yang menantang, terpampang tepat di depan wajah Adimas tanpa penghalang apa pun.

Aleisha mati kutu. Kedua lengannya dikunci di belakang tubuhnya

Mine, Forever! By Adellelia

sendiri oleh Adimas dengan begitu mudah hanya dengan menggunakan satu tangan. Sedang satu tangan Adimas lainnya memeluk pinggang wanita itu erat.

"Kamu harus dihukum, *Aleisha—my wife.*" Bisik Adimas dengan suara dan tatapan yang sudah diliputi nafsu. Pria itu mendekatkan wajahnya dengan wajah Aleisha, lalu bibirnya berpesta pora dibibir ranum Aleisha.

"*Ah ... Mas,*" erang Aleisha saat Adimas mencumbu rakus salah satu buah dadanya sementara satu tangannya lagi meremasnya gemas. Dia masih tak dapat berkutik dari belitan lengan mantan suaminya itu yang memenjarakan tubuhnya.

Mine, Forever! By Adellelia

Sungguh, Aleisha benci keadaan ini. Dimana Adimas menguasai tubuhnya dan ia lemah dalam kuasanya. Tapi, walau begitu ... hal yang paling ia sesali adalah mengapa tubuhnya mengkhianati pemiliknya sendiri dan malah menikmati apa yang pria itu lakukan padanya.

"Damn, my sweet Aleisha. You're so wonderful, baby," kata Adimas dengan suara paraunya.

Bibirnya mengetat. Dia menekan giginya sendiri. Otot lehernya menonjol. Terlihat begitu diliputi berahi menatap wanita yang berada dipangkuannya. Sekali lagi dia meremas payudara Aleisha. Mencubit pucuk merah mudanya hingga cairan berwarna putih susu merembes keluar.

Mine, Forever! By Adellelia

Adimas menatap lapar dan sekali lagi meraup benda mungil itu ke dalam mulutnya. Menikmatinya seakan semua yang ada pada tubuh Aleisha adalah miliknya. Sedang pemiliknya sendiri dibuat gila dengan bagaimana mahirnya jemari dan bibir pria itu membuai titik-titik sensitif tubuhnya.

"Mas Dimash ... mas ah...." Aleisha terbata. *"Jang ... ah ... jangan hisap lagi, Mas. Ini ... ini susu milik Dima, Mas."* Nafasnya terengah.

Adimas menghentikan kegiatannya di payudara Aleisha. Dia lalu menatap Aleisha dengan senyum miring yang sialnya masih saja membuat jantung Aleisha berdegup semakin kencang.

Mine, Forever! By Adellelia

"Jika ini milik Dima—" Jemari Adimas meremas bulatan kenyal itu gemas seraya membuat tubuh Aleisha semakin rapat dengan tubuhnya. Dengan sengaja membuat bagian sensitif di bawah sana saling menekan. Membuat wanita dipangkuannya itu mendesis saat inti tubuh mereka bersentuhan.

"Lalu, yang mana yang seharusnya menjadi milikku, *Sweet?*" tanyanya seraya menyeringai.

"Jangan gila, Mas!" Aleisha mendesis tajam. "Kamu sudah tidak mempunyai hak apa-apa atas tubuhku. Kita bukan sepasang suami istri lagi, Bapak Adimas Karim yang terhormat. Ingat! Kamu menceraikanku dua tahun lalu," sindirnya sinis.

Mine, Forever! By Adellelia

"Iya, aku ingat, *Sweet*." Begitu tenang Adimas menjawab. Dengan kurang ajar jemarinya tetap saja bermain di dada Aleisha yang sudah basah karena cairan susu yang terus saja keluar dengan deras karena Adimas terus saja memainkannya. Pria itu bahkan tak peduli jika kemeja kerja yang ia kenakan pun basah karena terkena cairan berwarna putih susu milik Aleisha.

Aleisha sampai harus menggigit bibirnya untuk menahan erangan nikmat yang mungkin saja akan lolos dari bibirnya yang terbuka. Ya Tuhan, inti tubuhnya di bawah sana berdenyut-denyut. Terasa tak keruan hingga tak sadar bokongnya bergerak pelan. Membuat Adimas mendesis nikmat kala merasakan gerakan lembut Aleisha di bawah sana.

Mine, Forever! By Adellelia

"Kita akan diskusikan mengenai status kita nanti, Sha Sayang." Adimas mengerang. Jemarinya merambat ke bawah. Membuat tubuh Aleisha tegang dan bergerak panik kala ujung jemari Adimas sudah berada di tepian satu-satunya kain penutup yang masih melekat ditubuhnya.

"Now stop talking and moan for me, Sweetie," perintahnya.

Seketika membuat Aleisha terkesiap kala jemari panjang Adimas menyelina masuk ke dalam kain tipis yang dikenakannya. Dia menyeringai saat merasakan lembah di bawah sana sudah basah. Wajah Aleisha merah padam karena tertangkap basah. Dia ingin mengelak, namun jemari Adimas sudah terlebih dahulu membuka bibir kewanitaannya lalu menekan bagian

Mine, Forever! By Adellelia

paling sensitif miliknya. Membuat satu desahan akhirnya lolos dari bibirnya.

Aleisha lemas. Dia tak kuasa melawan kala Adimas mempermainkan tubuhnya di bawah sana. Bahkan, dia tak melawan kala kain tipis itu dirobek lalu dibuang asal entah kemana oleh Adimas. Aleisha sudah benar polos di hadapan Adimas—mantan suaminya yang kini dengan leluasa memandangi dan menggerayangi tubuhnya sesuka hati.

Hingga saat gelombang kenikmatan itu datang dan tubuh Aleisha bergetar, Adimas melepas belitan tangannya. Dengan cepat dia membuka ikat pinggangnya. Dia mengangkat tubuh Aleisha sedikit untuk menurunkan resleting dan sekaligus celana kerja juga *boxer* yang ia kenakan.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha menunduk ke bawah, dia menatap bukti gairah Adimas yang sudah berdiri tegak untuknya. Tubuhnya masih bergetar akibat gelombang kenikmatan yang baru saja menerjangnya. Jantungnya bertalu-talu kala dengan begitu seksi jemari Adimas menggenggam bukti kejantanannya itu, yang terlihat begitu perkasa. Mengurutnya pelan lalu mulai mengarahkan ke arah liang miliknya.

"Mas—" lirik Aleisha seraya menyentuh lengan Adimas. Dia masih berusaha menahan niat pria di hadapannya ini.

Tapi pria itu menggeleng. Dengan cepat bahkan mengubah posisi hingga tubuh mungil Aleisha terlentang di atas sofa. Dia memposisikan tubuh

Mine, Forever! By Adellelia

besarnya di atas tubuh Aleisha. Dia meregangkan kedua kaki Aleisha lebar.

Adimas menatap liar bibir kemerahan di bawah sana. Yang selama dua tahun ini berputar-putar di dalam otaknya. Yang selama dua tahun ini membuatnya melakukan pelepasan sendiri hanya dengan membayangkan betapa sempit dan licin miliknya terjepit dan bergerak di dalamnya.

Tak membuang waktu. Tak menunggu persetujuan pemiliknya. Adimas pun mengetuk pintu surga itu. Dengan begitu gagah dia memasuki liang kenikmatan itu dengan sekali entak. Dia menggeram nikmat kala apa yang diimpikannya selama dua tahun ini kini benar dirasakannya kembali.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha mendesah kala Adimas bergerak. Adimas mengerang kala merasai begitu nikmat dinding halus kewanitaannya. Aleisha memanjakan miliknya di dalam sana. Deru nafas mereka bersahutan. Bunyi percintaan mereka terdengar begitu bergairah. Basah dan panas.

Suara erangan panjang keluar dari bibir Adimas saat dia menekan semakin dalam. Membuat Aleisha mendesah keras kala Adimas memberikannya gelombang kenikmatan tiada tara. Hingga akhirnya, tubuh perkasa itu ambruk di atas tubuh mungil Aleisha yang berada di bawahnya setelah membanjiri rahim wanita itu menggunakan bukti gairahnya.

Part 3

"Minggir kamu dari tubuhku, *brengsek!*" seru Aleisha, masih dengan nafasnya yang menderu. Tubuh Adimas masih berada di atas tubuhnya dan inti tubuh mereka masih bersatu.

Aleisha mulai bergerak, dia berusaha mendorong tubuh Adimas untuk menyingkir dari atas tubuhnya. Tapi sayang sungguh sayang, pria itu malah tersenyum seakan mengejek Aleisha. Walau begitu, akhirnya pria itu bangkit dan melepas penyatuan mereka.

Dia tersenyum kala melihat cairan bukti percintaan mereka ikut mengalir kala dia melepaskan kejantanannya dari inti gairah Aleisha.

Mine, Forever! By Adellelia

"Sebentar," ucap Adimas kala Aleisha ingin bangkit.

Satu tangannya mengambil helai tisu dari atas meja lalu tanpa canggung membersihkan cairan hangat itu dari bibir kewanitaannya Aleisha. Membuat wajah Aleisha malu bukan kepalang.

"*Stop!*" seru Aleisha tak tahan. Dia segera bangkit lalu berdiri. Mundur menjauh dari sofa. Ditatapnya Adimas penuh amarah. Dia bahkan tak peduli lagi dengan tubuh polosnya yang terpampang dengan bebas di hadapan mantan suaminya itu.

"Keluar kamu dari kamarku, Mas!" desisnya penuh emosi.

Dia menunjuk ke arah pintu.
"Kamu sudah melakukan apa yang kamu

Mine, Forever! By Adellelia

mau, 'kan? Kamu sudah puas menyetubuhiku, 'kan? Jadi keluar kamu dari kamarku, *sekarang!*" serunya lagi.

Namun, seketika tatapan nyalangnya berubah panik kala melihat tindakan yang dilakukan Adimas di hadapannya.

Ya Tuhan! Pria itu melepas pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

"Ka ... kamu, apa yang sedang kamu lakukan, Mas?" Aleisha panik. Dia semakin mundur ke belakang,

"Mas Dimas, pakai kembali baju kamu, Mas!" Aleisha semakin panik kala jelmaan Hades itu kini berdiri polos di hadapannya.

Mine, Forever! By Adellelia

*Sial! Bahkan bukti
keperkasaannya sudah kembali tegak.
Secepat itu!*

"Celana kerjaku sudah kusut, Sha." Adimas berkata dengan begitu santai.

"Kemeja kerjaku pun juga basah terkena susu ASI milikmu. Tidak mungkin aku mengenakannya kembali 'kan?" Dia melangkah mendekati Aleisha dengan senyum miring yang membuat hati Aleisha kalang kabut.

"Lagipula ... urusan kita belum selesai, *Sweetie*," ucapnya.

"Pertama." Adimas mengangkat jari telunjuknya. Dia maju satu langkah dan Aleisha mundur satu langkah. "Aku ingin tahu, kenapa kamu

Mine, Forever! By Adellelia

menyembunyikan kehamilanmu dariku. Beraninya kamu menyembunyikan Dima dariku, *Sweet*." Satu alis Adimas naik. "Kamu pikir, kamu bisa menyembunyikan Dima dariku, *selamanya*, Sha? *Ck....*" Dia berdecak. Menatap Aleisha meremehkan.

"Kedua." Kini jari tengah dan telunjuknya yang diacungkan. Memberi lambang angka dua. "Siapa bilang aku puas menyetubuhimu, Sha Sayang?" Adimas menyeringai.

Sungguh, jantung Aleisha jumpalitan rasanya. Tubuhnya gemetar tak keruan menatap Adimas menyeringai seraya terus berjalan mendekatinya. Apalagi sialnya, kini, posisi tubuhnya terpojok. Tembok berada di belakangnya sedang Adimas sudah berdiri di

Mine, Forever! By Adellelia

hadapannya dengan kedua tangan yang berada di kedua sisi, *memenjarakannya*.

"Bercinta dengan posisi berdiri boleh juga, Sha. Sudah lama kita tidak melakukannya." Adimas menyeringai. Suaranya membuat tubuh Aleisha bergidik. Dia hampir saja kembali menyerah. Namun, sekelebat ingatan menyerah. Namun, sekelebat ingatan kala pria itu sedang mencium wanita lain—Tata yang menjadi awal retaknya rumah tangga mereka tiba-tiba melintas dipikirannya.

Cepat-cepat dia menggelengkan kepalanya. Dengan sekuat tenaga dia mendorong tubuh Adimas dari hadapannya. Untung saja pria itu sedang lengah sehingga dia mampu lepas dari jelmaan buaya yang hendak kembali menerkamnya.

Mine, Forever! By Adellelia

Namun, ternyata Adimas tidak selengah itu. Dia menarik lengan Aleisha sehingga tubuh mungil itu berbalik menghadapnya. Secepat kilat dia kembali memenjarakan tubuh Aleisha dalam kungkungannya. Ditekannya tubuh wanita itu ke tembok. Membuatnya tak dapat mengelak dari kuasanya.

"Urusan kita belum selesai, Sha," ucap Adimas dengan suara serak yang lebih terdengar seperti erangan. Kedua matanya menatap Aleisha dengan pancaran gairah yang membara.

Dia menghimpit tubuh Aleisha, menekankan kejantanannya yang masih sekeras baja. Mendeklarasikan kepada wanita itu betapa ia masih sangat bergairah, dan ya ... ia akan membagi gairah itu sama rata, sama besar.

Mine, Forever! By Adellelia

Membuat percikan-percikan dalam tubuh mereka kembali menjadi api gairah yang menggelora.

"Mas Dimas, cukup!" seru Aleisha. Dia berteriak emosi. Dia meronta, mendorong Adimas kuat-kuat. Tapi nyatanya, pria itu lebih kuat.

Adimas kembali menyeranginya secara membabi buta. Memporak porandakan bibirnya tanpa henti. Lidahnya menerjang tanpa ampun. Membelit dan menghisap tanpa jeda. Ini baru serangan di bagian atas tapi sudah membuat Aleisha terengah. Jantungnya berpacu cepat.

Aleisha semakin meronta kala menyadari Adimas mengangkat satu kakinya untuk melingkar dipinggangnya yang ramping namun liat. Dia menahan

Mine, Forever! By Adellelia

nafas kala dengan begitu kurang ajar satu jari Adimas menerobos masuk ke dalam sana.

Tatapan mereka bertemu. Kulit mereka terasa begitu panas. Nafas mereka beradu. Saling sahut menggebu-gebu.

Kaki Aleisha lemas bukan kepalang, dia menjerit tertahan kala pria itu mencubit bagian paling sensitif miliknya sementara satu jari lainnya tetap bergerak keluar masuk pada inti tubuhnya.

Aleisha menyerah. Godaan yang diberikan Adimas terlalu nikmat terasa. Dia mencoba untuk menahan diri tapi apalah daya dirinya yang hanya seorang wanita biasa. Akhirnya, kedua tangan Aleisha melingkar di leher kokoh

Mine, Forever! By Adellelia

Adimas. Dia memeluk mantan suaminya itu, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher pria itu. Dia mengerang protes kala badai gairah hampir saja menggulungnya dalam kenikmatan tapi jemari sang pria malah meninggalkan miliknya di bawah sana.

Adimas menyeringai puas melihat wajah kesal Aleisha yang gagal mendapatkan pelepasannya. Dia memberikan kecupan gemas lalu membuat wanita itu terpekik kala diangkatnya satu lagi kaki Aleisha ke pinggangnya. Dia menekan tubuh mantan istrinya itu ke tembok.

Wajah Aleisha semakin merah merona kala melihat Adimas menunduk, menatap bibir kewanitaannya yang terbuka menantinya. Merah, basah, dan begitu siap untuk kembali dijamah.

Mine, Forever! By Adellelia

"Lihat, Sha," bisik Adimas parau. Dia memaksa Aleisha untuk menatap pemandangan erotis kala tubuh mereka bersatu. "Rasanya begitu nikmat saat memasukimu," ucapnya dengan suara yang sialnya semakin membuat gairah Aleisha naik.

Adimas mendesis nikmat kala sekali lagi tubuhnya dan tubuh Aleisha menjadi satu. Dia menikmati bagaimana dinding-dinding halus itu membelainya di dalam sana. Bagaimana otot-otot kewanitaan Aleisha menekan dan menjepit miliknya.

Ah ... Ya Tuhan! Aleisha membuatnya gila. Mabuk dalam kubangan gairah yang telah lama dia tahan. Akhirnya Adimas tak dapat menahannya lagi. Dengan begitu perkasa dia mengentak tubuh Aleisha yang

Mine, Forever! By Adellelia

berada dalam gendongannya kuat. Tak lagi dia menaiki tangga kenikmatan itu selangkah demi selangkah. Adimas bergerak brutal, membuat Aleisha mendesah, mengerang bahkan menggigit bahu Adimas untuk meredam suara erotis yang keluar dari bibir karena gerakannya yang menggila.

Aleisha memeluk leher Adimas erat kala gelombang kenikmatan megchantamnya. Ombak kuat milik Adimas menggulungnya. Membuatnya merintih nikmat kala akhirnya mereka meledak bersama di dalam sana.

Aleisha masih berusaha menormalkan deru nafasnya kala bibir Adimas mengecup sisi wajahnya. Dia melonggarkan pelukan, lalu mengangkat wajahnya. Ditatapnya Adimas yang juga sedang menatapnya. Rasa puas jelas

Mine, Forever! By Adellelia

terlihat di sorot mata Adimas yang berbinar setelah sesi kedua percintaan panas yang mereka lakukan.

Ah, tunggu ... ini bukan percintaan. Pria ini hanya menyetubuhimu, Aleisha. Ingat itu, sinisnya pada diri sendiri.

"Lepaskan! Aku mau turun dan membersihkan diri," ucap Aleisha pelan.

Bukannya menurunkan tubuh Aleisha dari gendongannya, kaki Adimas malah melangkah. Membuat Aleisha terpekik karena seperti tanpa beban pria itu berjalan sambil tetap menggendong tubuhnya.

Ya Tuhan, bahkan inti tubuh mereka masih bersatu.

Mine, Forever! By Adellelia

"Kita akan membersihkan diri bersama," ucap Adimas dan tentu saja Aleisha menggelengkan kepalanya protes.

"Tidak mau! Aku mau membersihkan diri sendiri." Aleisha bergerak hendak melepaskan diri, tapi Adimas kembali memeluknya erat.

"Jangan protes, Sha," kata Adimas pelan tapi penuh penekanan. "Aku hanya mau kita membersihkan diri bersama. Kamu hanya perlu diam dan menurut atau aku akan menghukummu." Dia mengancam. "Well, kamu tahu jenis hukuman yang aku suka, bukan?" godanya dengan wajah menyebalkan. Membuat Aleisha mencebik kesal.

Menghela nafas kasar, akhirnya Aleisha menyerah. Dia mengikuti

Mine, Forever! By Adellelia

permainan Adimas yang memang tak suka dibantah. Untung saja pria itu memegang perkataannya. Mereka hanya membersihkan diri di dalam kamar mandi. Tak ada lagi kegiatan panas yang melibatkan desahan dan erangan panjang. Walau memang, selama mereka membersihkan diri, pria itu selalu menatapnya penuh gairah. Membuat tubuh Aleisha terasa terbakar di dalam.

Tergesa Aleisha keluar dari dalam kamar mandi, dia telah memakai jubah mandi. Begitu pula dengan Adimas. Setidaknya, saat ini Aleisha dapat bernafas sedikit lebih lega. Jika memang Adimas masih ingin berbicara mengenai Dima—anak mereka, setidaknya masih ada kain yang melekat di tubuh mereka berdua.

Mine, Forever! By Adellelia

Well, mungkin memang salahnya yang tidak memakai pakaian kala menyusui Dima saat pria itu datang sebelumnya. Hingga membuat dirinya gelap mata lalu berimbas menjadi dua sesi panas yang mereka lakukan tadi.

"Sudah siap, untuk berbicara, Sha?" tanya Adimas. Dia berdiri menjulang di posisi berlawanan dengan Aleisha. Ranjang kamar hotel yang sedang ditiduri oleh Dima menjadi penghalang posisi mereka.

"Aku bukannya mau menyembunyikan Dima dari kamu, Mas," jawabnya. "Tapi kamu yang tidak bertanya. Kamu terlalu sibuk dengan selingkuhan kamu dan rencana pernikahan kalian!" sindirnya dengan suara sinis.

Mine, Forever! By Adellelia

"Ck!" Adimas berdecak.
"Sekarang kamu menyalahkanku, Sha?"
Dia mendengkus tak suka.

"Kamu yang membohongi aku dengan hasil pemeriksaan yang menyatakan kalau dirimu mandul. Kamu yang memintaku untuk menceraikanmu." Adimas menatap Aleisha tajam.

"Jika aku tahu kamu hamil, aku pasti tidak akan menceraikanmu, Aleisha. Keluarga kita tetap utuh! Aku tidak akan kehilangan dua tahun waktu yang seharusnya aku dapat lalui untuk menjagamu selama kehamilan. Melihatmu berjuang melahirkan anak kita. Menatap lalu memeluk Dima untuk pertama kali. Kamu egois, Sha! Kamu mengambil semua itu dariku."

Mine, Forever! By Adellelia

Mendengar penuturan Adimas, emosi Aleisha memuncak. Dengan kedua matanya yang berkaca-kaca dia berseru, "Kamu yang egois, Adimas Karim!" Suaranya pecah disertai tangisan. "Saat mengetahui aku mandul, kamu malah meninggalkanku, dan menerima tawaran Mami untuk menikah lagi. Hanya karena aku tidak bisa memberikanmu keturunan lalu kamu membuangku seperti sampah!"

Dia menarik nafas berusaha menetralkan emosinya yang menggila menghadapi pria di hadapannya ini.

"Sudahlah, Mas," ucap Aleisha lemah. "Lagipula kita sudah punya kehidupan masing-masing bukan?" Ditatapnya Adimas sendu. Dia lalu menatap anak semata wayangnya yang masih tertidur pulas di atas ranjang.

Mine, Forever! By Adellelia

"Kamu sudah menikah dengan Tata, bukan? Kalian sudah memiliki bayi perempuan yang terlihat begitu cantik. Buat apalagi kamu meminta hakmu atas Dima? Kamu sudah tidak berhak, Mas. Kita sudah bercerai," tekan Aleisha.

"Kamu dan Dima, kalian berdua adalah milikku, Sha." Adimas berkata dengan begitu lantang. Tak peduli dengan tatapan protes yang tercetak jelas di wajah Aleisha.

"Kupastikan, paling lambat lusa kita akan menikah lagi."

"Hah? Jangan mimpi kamu, Mas!" balas Aleisha tegas.

"*Sweetie* ... kamu tahu 'kan kalau aku tidak pernah bercanda dengan segala

Mine, Forever! By Adellelia

ucapanku?" tekan Adimas pelan namun penuh penekanan.

"Aku tidak terima penolakan, Sha!" tambahnya. "Kita akan menikah lagi, *secepatnya*. Lagipula, kemungkinan akan ada Adimas junior lagi di dalam rahimmu saat ini," ucapnya. Mengingatkan Aleisha dengan pergulatan panas mereka sebelumnya. Dan bagaimana Adimas menyebarkan benih-benihnya di dalam rahimnya.

Adimas lalu mendekati ranjang, dia menunduk. Menatap Dima penuh sayang lalu dikecupnya lembut pipi gembil bayi mungilnya itu, sebelum akhirnya dia kembali menatap Aleisha mengancam.

Mine, Forever! By Adellelia

"Sebaiknya kamu membereskan perlengkapanmu dan Dima," perintahnya.

Dahi Aleisha berkerut. Dia tak mengerti apa yang dikatakan Adimas

"Nanti malam kalian pindah ke kamarku," perintahnya. "Turuti! Jangan protes!" tekan Adimas saat melihat Aleisha ingin melayangkan protesnya. "Sebaiknya kamu menurut, Sha. Atau akan kubuat satu persatu bisnis keluargamu gulung tikar," ancamnya lalu bergegas meninggalkan kamar.

Aleisha mematung mendengarnya. Tubuhnya bergetar ketakutan. Dia tahu pria itu tak akan pernah main-main dengan ancamannya. Beberapa detik kemudian, satu notifikasi pesan masuk dia terima di gawainya.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha membaca pesan itu, kedua matanya terbelalak. Adimas mulai melakukan serangannya. Saham perusahaan keluarganya anjlok seketika.

Ya Tuhan, rasanya aku ingin mati saja, batin Aleisha seraya menatap Dima—anaknya yang masih tertidur nyenyak.

Part 4

Aleisha duduk di tepi ranjang seraya menghubungi ayahnya yang berada di Jakarta. Hatinya tak tenang. Adimas dan ancamannya, adalah kombinasi mematikan yang bahkan mampu menghancurkan apapun yang berani menghalangi niatannya.

Ya, Aleisha hafal betul tabiat Adimas—mantan suaminya. Karena itu, dia harus benar memastikan keadaan. Atau nasib keluarga serta ratusan pegawai yang menggantungkan hidupnya kepada perusahaan akan terancam.

"Ayah, bagaimana keadaan perusahaan keluarga kita?" tanya Aleisha disambungan telepon. "Apa

Mine, Forever! By Adellelia

pemberitahuan itu benar, bahwa saham kita mengalami penurunan?" Dia penasaran.

"Iya, Sha," jawab Gunawan—sang Ayah. Sontak hati Aleisha mencelos mendengarnya. "Tapi kamu tidak perlu khawatir, Sha. Ini hanya masalah kecil, Adithya akan membereskannya seperti biasa." Suara lembut sang Ayah sedikit membuat tenang Aleisha.

Walau begitu, tetap saja ada perasaan ragu di dalam hatinya. Memang, selama ini Adithya—Direktur Utama yang ditunjuk oleh sang ayah untuk menjalankan perusahaan keluarga mereka selalu dapat memberikan kinerja terbaiknya. Tapi, jika berhadapan dengan Perusahaan Karim, sepertinya

Mine, Forever! By Adellelia

dia pun tak dapat menganggap enteng permasalahan ini.

"Ayah, kalau boleh tahu ... kenapa saham perusahaan kita menurun? Apakah ada inflasi atau karena ini ada hubungannya dengan—"

"Dengan Adimas Karim—mantan suamimu, maksudmu?" terka sang ayah langsung saja.

Aleisha menelan pelan hingga akhirnya mengangguk. Mengiakan pertanyaan sang ayah.

"Bagaimana Ayah tahu kalau Adimas ada hubungannya dengan semua ini?" Aleisha penasaran.

Terdengar helaan pelan dari sang ayah di seberang sana. Membuat Aleisha semakin frustrasi menanti jawaban.

Mine, Forever! By Adellelia

"Mantan suamimu itu baru saja menghubungi Ayah," jawab Gunawan yang seketika membuat jantung Aleisha seakan anjlok ke bawah.

"A ... apa, Yah?! Mas Dimas menghubungi Ayah, untuk apa?" Dia panik.

"Sha, sebenarnya ada satu hal yang harus kamu tahu mengenai keadaan finansial perusahaan." Hening sejenak sebelum akhirnya ayahnya kembali berkata. "Sebenarnya perusahaan kita pernah hampir bangkrut dua tahun lalu, Sha," jelasnya.

Dahi Aleisha mengernyit mendengarnya.

"Iya. Tentu saja aku mengetahui hal itu, Yah. Tapi, bukankah Ayah sudah

Mine, Forever! By Adellelia

mendapatkan *investor* sehingga perusahaan keluarga kita dapat kembali beroperasi, dan dapat terus berdiri hingga hari ini?" tanyanya kebingungan.

"Iya, Sha. Tapi, sebenarnya ... Adimas—mantan suamimu itu adalah *investor* perusahaan kita."

Dan sekali lagi, jantung Aleisha semakin anjlok beberapa tingkat ke bawah.

"Jangan bercanda, Yah!" Suara Aleisha melengking. "Dua tahun lalu aku sudah bercerai dengan mas Dimas. Tidak mungkin mas Dimas mau menjadi *investor* perusahaan kita. Dan ... kenapa Ayah baru memberitahukannya kepadaku sekarang? Kenapa tidak dari dulu, Yah? Ayah pasti bohong 'kan?"

Mine, Forever! By Adellelia

Dia memberondong pertanyaan. Panik melandanya begitu saja.

"Maafkan Ayah, Sha. Tapi semua itu memang benar. Perusahaan kita dapat berdiri hingga saat ini, itu semua karena bantuan dana dari Adimas."

Ya Tuhan, rasanya Aleisha ingin menangis saja. Dia pikir, dua tahun ini dia benar lepas dari bayang-bayang pria itu, Adimas Karim—sang taipan adi kuasa di Asia. Tapi kenapa takdir seakan mempermainkan hidupnya. Siapa sangka, hingga saat ini pria itu masih saja ikut andil dalam kehidupannya.

"Lalu, sekarang saham perusahaan kita kembali mengalami penurunan, ini semua karena andil Mas Dimas di dalamnya. Benar begitu, Yah?

Mine, Forever! By Adellelia

Apa Mas Dimas mencabut bantuan dana yang dia investasikan ke perusahaan?"

"Betul, Sha," jawab ayah Aleisha pelan. "Entah bagaimana, dia tahu mengenai Dima. Dia marah besar karena Ayah ketahuan membohonginya." Terdengar helaan nafas pelan. "Sha, apa Adimas sudah mengetahui keberadaan Dima? Apa kalian sudah bertemu? Tapi, kamu sedang di Singapura 'kan?" Sang ayah balik bertanya.

"Iya, Yah. Kami bertemu di sini," jawab Aleisha pelan seraya memejamkan kedua matanya.

"Ya Tuhan!" seru Gunawan, terkejut. "Pantas saja dia tadi begitu marah. Ternyata kalian sudah bertemu. Lalu, bagaimana, Sha? Apa kalian bertengkar?"

Mine, Forever! By Adellelia

"Ayah, Mas Dimas meminta aku untuk kembali menjadi istrinya," lirik Aleisha. "Aku menolak, tapi Mas Dimas malah mengancam. Jika aku tidak mau kembali kepadanya, maka dia akan membuat perusahaan kita gulung tikar."

"Ya Tuhan, Aleisha!" Lagi-lagi ayahnya terkejut bukan main. "Pantas saja tiba-tiba saja pria itu seperti orang kesetanan dan bahkan begitu tega mencabut dana yang menjadi penyokong perusahaan kita, Sha."

"Lalu, kita harus bagaimana, Ayah? Apa yang harus kita lakukan?" Aleisha ketakutan.

"Kamu tenang saja, Sha. Ayah akan cari cara bagaimanapun caranya. Adithya dan para jajarannya pun sudah berkomitmen untuk mencari cara agar

Mine, Forever! By Adellelia

perusahaan kita tidak gulung tikar. Karena, tidak hanya nasibmu dan keluarga kita. Tapi, nasib ratusan karyawan kita juga dipertaruhkan di sini. Kamu tenang saja, kita pasti akan keluar dari masalah ini. Kita dapat bangkit." Suaranya terdengar begitu optimis.

"Tapi, Yah ... bagaimana jika tidak berhasil? Aku kenal betul bagaimana Mas Dimas, Yah."

"Lalu, kamu mau bagaimana? Apa kamu mau kembali menikah dengannya? Sha, Adimas sudah mempunyai istri lagi. Kamu masih ingat apa yang membuat kalian bercerai 'kan?"

"Iya, aku ingat, Yah!" Suara Aleisha terkecat. "Aku masih ingat bagaimana sakitnya."

Mine, Forever! By Adellelia

Gunawan menghela nafasnya berat.

"Kamu pikirkan saja dulu keputusan yang menurutmu terbaik, Sha. Apapun keputusanmu, Ayah pasti selalu mendukungmu. Yang penting kamu bahagia, Sayang." Suara lembut sang Ayah membuat hati Aleisha sedikit terasa tenang.

"Yang terpenting, jangan membebani dirimu untuk berkorban demi perusahaan. Percaya sama Ayah, kita pasti akan melewati masalah ini bersama. Semua akan baik-baik saja," ucapnya.

Aleisha menurut. Memercayai bahwa semuanya akan baik-baik saja. Memercayai bahwa dia dan seluruh keluarga besar akan melewati ini semua.

Mine, Forever! By Adellelia

Tapi, nyatanya semua tak semudah seperti sang ayah katakan. Nyatanya, semua tak berjalan baik-baik saja. Hanya berselang sepuluh menit dari pembicaraan berakhir dengan sang ayah, gawainya kembali berbunyi, kala dia bersenda gurau dengan sang buah hati. Kali ini Sitta—ibundanya yang menghubungi.

"Iya, Bu. Ada apa?" tanyanya langsung saja kala panggilan telepon diangkat.

"Sha, cepat pulang! Ayahmu kena serangan jantung," panik sang Ibu. Aleisha kaget bukan main. Jantungnya terasa berhenti berdetak sesaat mendengarnya.

"A ... apa, Bu? Bagaimana bisa? Aku dan Ayah baru saja berbicara di

Mine, Forever! By Adellelia

telepon beberapa saat yang lalu," ucapnya tak kalah panik.

"Iya, Nak. Setelah berbicara denganmu, Ayah mendapatkan telepon dari pak Adithya. Katanya, ada oknum yang menggelapkan dana perusahaan. Juga ternyata, perusahaan kita mempunyai hutang yang sangat banyak di Bank sehingga Bank tak dapat lagi meminjamkan dana kepada perusahaan kita. Bagaimana ini, Sha? Bagaimana?" Sitta menangis, seketika membuat Aleisha ikut menangis.

"Ibu, Ibu tenang dulu ya!" Dia berusaha menenangkan sang ibu. "Yang penting Ayah mendapatkan perawatan di Rumah Sakit. Aleisha akan segera pulang ke Jakarta, Bu. Ibu tunggu aku pulang ya," ujarnya.

Mine, Forever! By Adellelia

"Iya, Sha. Kami sedang menunggu mobil ambulans datang menjemput ayahmu untuk dibawa ke Rumah Sakit," jelas Sitta.

"Sha, tadi Ibu mendengar bahwa Adimas menarik seluruh dananya dari Perusahaan kita. Penarikan dana tiba-tiba itu yang membuat semuanya menjadi kacau seperti ini. Sha, apakah kamu bisa bicara dengan mantan suamimu itu? Cobalah bujuk dia untuk kembali membantu kita, Sha." Suara Sitta memelan, terdengar ragu.

"Baiklah, Bu. Aku akan coba bicara dengan mas Dimas," balas Aleisha tanpa pikir panjang.

"Benarkah itu, Sha?" Sitta terdengar tak percaya.

Mine, Forever! By Adellelia

"Benar, Bu." Jawab Aleisha.

Lalu terdengar suara isak tangis dari sang Ibunda.

"Maafkan kami, Sha! Ayahmu dan ibumu ini. Bukan maksud kami untuk memintamu berkorban demi perusahaan. Maafkan kami, Aleisha," ucap Sitta disela-sela isak tangisnya di seberang sana. Sungguh hati Aleisha seakan diremas mendengarnya.

"Bu, sudah cukup," katanya. "Aku baik-baik saja, Bu. Kita akan baik-baik saja." Dia meyakinkan.

"Terima kasih, Sha. Sekali lagi Ibu ucapkan terima kasih. Eh, mobil *ambulance* sudah datang. Ibu tutup dulu ya, Sha," seru Sitta.

Mine, Forever! By Adellelia

"Iya, Bu!" balas Aleisha cepat, lalu panggilan telepon pun terputus.

Baru saja dia ingin mengembuskan napas, tapi keadaan seperti tak henti-henti membuat Aleisha gelagapan. Tiba-tiba saja pintu kamarnya diketuk. Dengan perasaan was-was dia menggendong Dima erat seraya berjalan ke arah pintu kamar. Diintipnya tamu yang datang dari balik pintu, dan ternyata Irawan dan Tantri—om dan tantenya yang berdiri dibalik pintu. Ternyata mereka sudah kembali dari acara belanja-belanja mereka di Orchard.

"Sha, kamu sudah dengar berita mengenai ayahmu?" tanya Tantri langsung saja. Tepat setelah Aleisha membuka pintu.

Mine, Forever! By Adellelia

"Iya, Tan." Aleisha mengangguk.

"Lalu, tentang perusahaan. Apa kamu juga sudah dengar, Sha?" tanya Irawan kali ini. Mereka berbicara berdiri, di depan kamar Aleisha.

Kembali Aleisha mengangguk.

"Kalau begitu, ayo kita bersiap! Kita kembali ke Jakarta sore ini juga!" ajak sang tante.

"Om dan Tante duluan saja," balas Aleisha. "Ada urusan yang harus aku selesaikan dulu di sini," jelasnya.

"Urusan apa?" tanya Irawan, heran.

"Urusan dengan mas Dimas, Om," jawabnya pelan.

Mine, Forever! By Adellelia

"Dia di sini?" Tantri terkejut bukan main. Aleisha mengangguk.

Seketika raut wajah Irawan dan Tantri berubah pias. Mereka saling tatap sesaat hingga akhirnya menghela nafas bersamaan.

"Kamu anak baik, Sha." Irawan menepuk bahu Aleisha. "Om tahu semua kekacauan ini disebabkan oleh mantan suamimu itu. Tapi, apa kamu sampai harus turun tangan untuk kembali bertemu dengan Adimas?" tanyanya.

Aleisha membisu.

"Kamu tidak perlu berkorban untuk kami dan juga perusahaan, Sha. Biarkan kami dan jajaran pejabat perusahaan yang akan berusaha. Kami tidak akan membiarkan kamu

Mine, Forever! By Adellelia

menghadapi Adimas seorang diri. Biar kami—"

"Om," sela Aleisha. Dia lalu tersenyum. "Aku tidak apa-apa, Om. Mas Dimas memang pantas marah karena aku menyembunyikan Dima darinya," ujarinya seraya menimang-nimang Dima yang berada dalam gendongannya penuh sayang.

"Jadi, aku akan terima dan menghadapi kemarahan Mas Dimas seorang diri, Om. Sekaligus mencoba peruntungan agar Mas Dimas mau kembali menanamkan modalnya di perusahaan kita," ucapnya yang akhirnya disetujui oleh Irawan dan Tantri.

Aleisha menutup pintu kamar setelah Irawan dan Tantri berpamitan. Dia memejamkan kedua matanya, lalu

Mine, Forever! By Adellelia

menarik nafas dalam. Dirinya sadar bahwa benar keadaan perusahaan dan keluarganya memang sedang gawat-gawatnya. Dan, jika memang dengan memenuhi keinginan Adimas adalah satu-satunya jalan untuk dapat menyelamatkan nasib keluarga dan juga perusahaannya, maka seperti halnya menjatuhkan harga dirinya sekali lagi di hadapan pria itu bukanlah suatu masalah besar, bukan?

Part 5

"Selamat malam, Ibu Aleisha," sapa Bara setelah Aleisha membuka pintu kamarnya.

"Malam, Bara," jawabnya.

"Apa sudah siap, Bu?" tanyanya. Aleisha mengangguk.

Iya, akhirnya Aleisha menerima tawaran Adimas untuk pindah ke kamar pria itu. Lagipula, bukankah dirinya memang tak mempunyai pilihan saat ini? Dia terjebak oleh jaring petaka yang Adimas rajut untuknya. Membuatnya tak bisa melarikan diri.

Mine, Forever! By Adellelia

"Barangnya hanya itu, Bu?" tanya Bara lagi. Dia melihat sebuah koper berukuran sedang berwarna coklat susu disertai sebuah tas perlengkapan bayi milik Dima yang terletak tak jauh dari posisi Aleisha berdiri.

"Iya, hanya ini, Bar," jawab Aleisha.

"Biar saya yang bawa, Bu." Bara membantu Aleisha mengeluarkan koper itu lalu membawanya. "Mari, Bu. Pak Dimas sudah menunggu Ibu di ruangnya."

Aleisha menurut kala Bara membimbingnya menuju lift. Jantungnya berdetak menggila kala lift yang mereka naiki bergerak cepat ke lantai atas. Dia mendekap erat Dima yang berada di dalam gendongannya.

Mine, Forever! By Adellelia

Tersenyum dan menanggapi celotehan anaknya sebisanya.

"Pantas saja Pak Dimas langsung sadar bahwa Dima adalah anaknya, Bu Aleisha." Di tengah keheningan tiba-tiba Bara bersuara. Membuat Aleisha terkejut lalu balas menatap Bara yang sedang memerhatikan anaknya.

"Ya?" Aleisha membeo.

Bara melanjutkan ucapannya. "Dalam sekilas lihat saja, kami semua pasti tahu bahwa Dima adalah anak Pak Dimas. Wajah mereka begitu mirip," jelasnya yang hanya ditanggapi Aleisha dengan senyum tipis.

Aleisha menarik napas dalam. Dia menguatkan batinnya kala memasuki pintu kamar Adimas setelah

Mine, Forever! By Adellelia

Bara mempersilahkan masuk. Detik itu juga, mata Aleisha bertemu dengan dengan kedua mata Adimas yang sedang menatapnya. Adimas terlihat bagi seorang *predator* ganas yang sedang menunggu mangsa. Membuat sontak seluruh tubuh Aleisha bergidik ketakutan.

Masih jelas diingatan Aleisha mengenai kejadian siang tadi di dalam kamarnya. Saat Adimas menggagahnya begitu liar, begitu menggebu, setelah dua tahun mereka tidak bertemu. Adimas, bagi seekor Singa jantan yang sedang meluapkan semua rasa rindunya kepada si betina. Dia menandai seluruh tubuhnya tak terkecuali. Jejak jejak panas itu masih terasa di sepanjang kulitnya. Kata-kata memuja yang pria itu bisikkan di telinganya masih terngiang-

Mine, Forever! By Adellelia

ngiang di otaknya. Membuat tubuhnya meremang, aliran darahnya berdesir hebat mengingatnya.

Adimas duduk di sofa *single* seraya menyilangkan kaki panjangnya. Seperti yang Aleisha hafal, pria itu masih saja kaku jika berpakaian. Sebuah kemeja *slim fit* berwarna hitam, berpadu dengan celana bahan model *slim*, juga berwarna hitam membalut tubuh kekarnya. Sepatu kulit mengilap model *slip on* mengalasi kedua kakinya.

"Kamu boleh keluar, Bara!" perintah Adimas yang tentu saja dituruti Bara. Dia pamit undur diri. Dan kini, hanya tinggal Aleisha yang berdiri canggung di tengah ruangan seraya menggendong Dima.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha menelan pelan, memerhatikan jemari Adimas yang memainkan gelas *Whisky* ditangannya. Pria itu meminum seteguk. Lalu menaruh gelas kaca tersebut di atas meja yang berada di sisi sofa.

Tanpa memutus tatapan pada Aleisha, Adimas bangkit dari duduknya. Surai berwarna hitam legam yang menjadi mahkota alami miliknya sedikit jatuh, menghiasi kening seiring dengan langkahnya mendekati Aleisha.

Aleisha merasakan tubuhnya kaku. Dia seakan tersihir dengan sosok Hades yang membuatnya mati kutu. Aura mendominasi terpancar begitu kuat dari sosok Adimas Karim—sang Taipan Asia yang sedang berjalan mendekatinya. Hingga akhirnya dengan sedikit mendongak, Aleisha menatap

Mine, Forever! By Adellelia

pria jangkung—yang saat ini sudah berdiri berhadapan dengannya.

Katakan Aleisha salah lihat, tapi sekilas dia melihat Adimas tersenyum dengan begitu manis menatap dirinya dan Dima bergantian. Sebelum akhirnya, pria itu sedikit membungkuk. Membuat Aleisha menahan nafasnya kala wajah Adimas begitu dekat dengannya. Adimas mengecup wajahnya lembut lalu berbisik, *"Welcome back to be mine, My Sweet Aleisha."*

"Kamu dan Dima pasti belum makan malam," ucap Adimas. "Ayo, kita ke ruang makan," ajaknya.

"Mas Dimas!" Suara Aleisha terdengar ketus. Entah keberanian dari

Mine, Forever! By Adellelia

mana hingga nada ketus itu keluar dari bibirnya. Jujur, dalam hati dia gelagapan.

Tapi sudah terlanjur jatuh, tenggelam saja lah sekalian, pikirnya.

"Kamu pasti sudah tahu apa yang menyebabkan aku mau menerima tawaranmu, Mas," ujarnya.

"Kita bicara setelah makan," balas Adimas cepat. "Aku sudah menyiapkan *Steak* dengan kualitas terbaik untukmu. Aku juga menyiapkan sosis dan *cheese finger* untuk Dima." Dia menjelaskan.

"*Cisss?!*" Tiba-tiba saja Dima berteriak kesenangan mendengar kata *Cheese Finger* yang Adimas ucapkan sebelumnya. Dia melonjak-

Mine, Forever! By Adellelia

lonjak kesenangan. Matanya terarah pada meja makan. *Well, cheese* memang menjadi salah satu makanan yang begitu Dima suka.

"Cisss!" serunya lagi.

Melihat tingkah anaknya itu, Adimas tersenyum. Tapi tidak dengan Aleisha. Kedua matanya melotot. Dia menggeleng kepala seraya memberikan kode '*tidak boleh*' menggunakan jari telunjuknya kepada Dima. Membuat wajah balita mungil itu merengut dan seperti hendak menangis.

Melihat sikap Aleisha kepada Dima, Adimas sontak emosi. "Kamu apa-apan, Sha!" bentaknya.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha dan Dima berjengkit bersamaan mendengar suara bentakan Adimas. Dia menatap Adimas dengan kedua mata memicing tak percaya. Tapi, Adimas tetap merasa tak punya salah. Entah mengapa dia tak suka kala melihat Aleisha melarang bahkan sampai memarahi Dima seperti itu.

Memangnya anaknya salah apa? Bocah mungil itu hanya menginginkan keju bukan memintanya membeli pabrik keju.

Adimas melanjutkan ucapannya, "Dima ingin makan, Sha! Jadi, sekarang ayo kita makan. Aku juga sudah lapar," perintahnya lalu melangkah ke arah meja makan.

Mine, Forever! By Adellelia

"Aku kesini bukan untuk makan malam romantis denganmu, Mas!" Aleisha tetap bersikeras.

Dia kesal. Apalagi setelah melihat tatanan meja makan yang terlihat begitu romantis dengan hiasan kelopak bunga mawar warna warni serta sebuah buket besar bunga mawar merah berada di atas meja makan. Mengingatkannya dengan moment intim kala Adimas melamarnya beberapa tahun yang lalu. Dia muak!

"Kalau begitu, kamu boleh keluar dan menyaksikan bagaimana perusahaan keluargamu benar-benar rata dengan tanah!" ancamnya yang seketika membuat mulut Aleisha bungkam.

Seraya mendengkus kesal, Aleisha melangkah malas menuju meja

Mine, Forever! By Adellelia

makan. Dia menyusul Adimas yang sudah duduk dan mulai bersiap untuk menyantap hidangannya. Dima didudukkan di *baby chair* yang sudah disediakan. Lalu, seperti halnya ritual yang biasa ia lakukan kala mengasuh bocah mungil itu untuk sekaligus melatih motoriknya saat makan, Aleisha mulai menyusun sosis dan *cheese finger* di depan Dima.

Dengan mata berbinar dan wajah semringah, Dima segera meraih satu potong sosis, memasukkannya ke mulut lalu mulai mengunyahnya. Aleisha memerhatikan dengan seksama seraya tersenyum melihat sang anak begitu lahap memakan makanan yang diberikan. Dirinya tak sadar, di seberang sana, senyum Adimas pun terukir menyaksikan pemandangan yang baru

Mine, Forever! By Adellelia

pertama kali dilihatnya dari dua orang terpenting dalam hidupnya.

Seorang pramusaji datang dan membereskan meja makan setelah Aleisha, Dima dan Adimas selesai menyantap makan malam mereka. Mereka kini duduk di ruang tamu. Duduk saling berdampingan di sofa panjang.

"Boleh aku menggendongnya?" tanya Adimas ragu seraya melihat Dima.

Balita mungil itu menatap Adimas dengan ekspresi menggemaskan. Membuat perasaan asing berdesir hebat di dalam hati Adimas. Begitu saja dia jatuh cinta melihat *hazel* mungil berwarna kelabu

Mine, Forever! By Adellelia

itu menatapnya lugu. Begitu saja dia merasa rela untuk memberikan dunianya kepada bayi mungil yang wajahnya begitu mirip dengannya. Adimas seperti melihat duplikat foto masa kecilnya dalam bentuk empat dimensi. Begitu nyata. Begitu membuat jantungnya berdebar tak keruan.

"Tentu saja, kamu ayahnya," jawab Aleisha lalu kedua tangannya mulai mengangkat Dima. Bermaksud memberikannya kepada Adimas. Nyatanya, pria itu terlihat begitu canggung dan bahkan bingung bagaimana harus menerima Dima.

"Kamu kebingungan menggendong Dima?" terka Aleisha tepat sasaran.

Adimas mengangguk canggung.

Mine, Forever! By Adellelia

"Begini caranya." Aleisha membimbing kedua tangan Adimas. "Yang satu gunakan untuk menopang punggung dan ketiaknya. Lalu tanganmu yang satu lagi jadikan sebagai tumpuannya saat kamu dekap." Dia menjelaskan dengan sabar, dan Adimas menurut tanpa ada drama. Untung saja Dima juga tidak rewel karena perutnya sudah kenyang.

Adimas terpesona kala tatapannya dan Dima bertemu. Ditatap oleh buah hatinya sendiri setelah dua tahun lamanya tak mengetahui keberadaannya merupakan moment yang begitu berarti untuknya. Tak sadar dia tersenyum, lalu mengecup pipi gembil Dima. Bayi itu berjengkit, menggelengkan kepalanya.

Mine, Forever! By Adellelia

Melayangkan protes kala *facial hair* Adimas mengenai wajahnya.

"Dia tak suka terkena kumis dan jenggotmu, Mas," jelas Aleisha seraya tersenyum.

"Oh ya?" Adimas membeo lalu memandangi anaknya yang sepertinya mulai merengek ingin kembali berada dalam gendongan Aleisha. "Kalau begitu besok akan aku cukur," ujarnya tanpa ragu.

Seketika membuat Aleisha menganga. Dia lalu terkekeh pelan. Membuat Adimas menatapnya heran.

"Kenapa tertawa?" tanya Adimas seraya mengembalikan Dima kepada Aleisha.

Mine, Forever! By Adellelia

"Lucu saja." Aleisha mengedikkan kedua bahunya acuh. "Seorang Adimas Karim dengan *facial hair* yang sudah menjadi ciri khasnya selama dua tahun ini tiba-tiba saja mau mencukur habis semua itu hanya karena seorang anak?" Aleisha setengah menyindir.

Adimas menaikkan satu alis.

"Memangnya kenapa? Dia anakku, Sha," ucap Adimas seraya mencubit gemas pipi Dima.

Dima berteriak lalu tertawa nyaring. Menarik-narik jemari Adimas. Tanpa sadar membuat kedua orang dewasa yang tengah duduk berdampingan itu tersenyum lebar karena ulahnya. Hingga akhirnya, tatapan mereka bertemu. Seketika

Mine, Forever! By Adellelia

membuat Aleisha kikuk karena tatapan Adimas yang serasa membakar tubuhnya. *Panas.*

"Aku ... aku mau menidurkan Dima dulu." Aleisha bangkit dari duduknya. "Mm ... dimana aku harus menidurkannya?" tanyanya seraya menatap satu ranjang besar di dalam ruangan. Tapi yang mencuri perhatian Aleisha adalah, satu buah *baby crib* yang berada tak jauh dari ranjang.

"Aku meminta pihak hotel untuk menyiapkannya sore tadi," jelas Adimas tanpa diminta.

Aleisha menoleh, menatap Adimas kikuk lalu mengangguk.

"Mas, mengenai ayah—"

"Nanti!" sela Adimas tegas.

Mine, Forever! By Adellelia

Nyali Aleisha sekali lagi menciut mendengar nada suara Adimas.

"Sekarang, lebih baik kamu tidurkan Dima terlebih dahulu. Setelah itu kita bicarakan mengenai pernikahan kita, ayahmu, dan juga kelangsungan perusahaanmu." Adimas menatap Aleisha dengan seringai menyebalkan yang sialnya malah membuat wajah blasteran itu terlihat semakin tampan.

"Yang pasti, kamu pasti sadar bahwa kalimat yang keluar dari mulutmu nanti akan berimbas dengan nasib kedua orang tuamu, dan juga perusahaan keluargamu, bukan?" lanjutnya setengah mengancam. Tentu saja membuat Aleisha hanya mampu terdiam dan tak mengeluarkan bantahan.

Part 6

Aleisha merapikan pakaiannya setelah selesai menyusui Aleisha. Wajahnya merah padam. Dia menunduk. Berusaha menyembunyikan debaran jantungnya yang berdegup tak santai. Semua itu karena Adimas—mantan suaminya yang terang-terangan memandangi dirinya yang sedang menyusui Dima—anak mereka.

Pria itu duduk di *sofa single* besar yang berada tak jauh dari ranjang. Terlihat bagai seorang raja di singgasana kebanggaan. Terlihat begitu angkuh dan mengintimidasi.

Kedua mata elangnya fokus menatap mantan istri dan anaknya yang sedang berbagi kehidupan lewat air susu

Mine, Forever! By Adellelia

yang dialirkan dari bagian tubuh wanita itu yang begitu dia sukai. Dia sadar, mantan istrinya itu terlihat canggung karena ulahnya yang dengan tidak malu memandangnya.

Tapi, mau bagaimana? Dirinya tak bisa menahan untuk tak menyaksikan pemandangan menakjubkan itu. Begitu indah. Begitu berharga untuk dilewatkan. Walau, sungguh selama hampir satu jam ini dia tersiksa menahan sesuatu yang sialnya mengeras di antara selangkangannya.

Dia ingin ikut serta menikmati air susu itu seperti anaknya. *Damn it!* Terkutuk dirinya yang selalu tak bisa menahan gairahnya saat berhadapan dengan Aleisha—wanita yang membuatnya tergila-gila.

Mine, Forever! By Adellelia

"Apa Dima tidak bisa dipindahkan ke tempat tidurnya?" tanya Adimas saat melihat gelagat Aleisha yang ingin turun dari ranjang.

"Ah, mm...." Dia menatap Dima, *baby crib* dan Adimas bergantian. "Tu ... tunggu dulu lima sampai mm ... sepuluh menit hingga dia benar-benar terlelap. Setelah itu, baru aku pindahkan Dima ke *baby crib*," ujarnya terbata.

Jelas saja Aleisha terbata. Peralannya, hatinya tak tenang berada di kamar yang sama dengan Adimas. Setelah sekian lama, setelah dua tahun lamanya mereka tidak bertemu. Lalu tiba-tiba saja, siang tadi mereka bertemu dan langsung melakukan *reuni panas*. Bagi sepasang kekasih setelah sekian lama berpisah.

Mine, Forever! By Adellelia

Ditambah, dengan begitu arogan pria itu memaksanya untuk kembali menikah dengannya. Padahal, bukannya dia masih menikah dengan Tata—istrinya. Belum lagi masalah perusahaannya yang sedang *collapse*. Lalu, ayahnya yang sedang berada di rumah sakit saat ini karena terkena serangan jantung. Dalam satu hari, masalah terus menghantamnya bertubi-tubi.

Dan, penyebab segala kerumitan yang menimpanya saat ini, tak lain dan tak bukan adalah karena sosok Adimas Karim—pria pongah menyebalkan yang sialnya membuat dirinya dan seluruh keluarga besarnya tak berkutik karena kuasanya.

"Kalau begitu, kemari!" Suara Adimas membahana. Dia memberikan

Mine, Forever! By Adellelia

perintah seraya menepuk bagian pahanya dua kali. "Kita akan berdiskusi mengenai segala hal yang mengganggu pikiranmu saat ini," ucapnya begitu santai.

Sedang Aleisha, kedua matanya memicing menatap Adimas. Kakinya tetap diam tak melangkah. *Apa-apaaan dia?! Kenapa menepuk pahanya? Ingin aku duduk dipangkuannya, begitu? Cih jangan mimpi!* Dia berdecih dalam hati.

"Kemari, Sha Sayang. Jangan buat aku mengulang perintahku untuk kedua kali." Adimas mengulang pelan namun seakan mengancam.

"Di situ hanya ada satu *sofa* yang sedang kamu duduki," balas Aleisha. "Tidak bisakah kita berbicara di ruang tamu saja?" tawarnya.

Mine, Forever! By Adellelia

Mendapat jawaban seperti itu, Adimas mengembuskan nafasnya kasar. Dia lalu menatap Aleisha dan berkata, "Kesini, atau kita akan berdiskusi di atas ranjang, *Sweet?*" ancamnya.

Cukup membuat Aleisha tersentak lalu bergegas menghampiri pria itu.

Melihat hal tersebut, sudut bibir Adimas terangkat sedikit. Ekspresi puas dia suguhkan kepada Aleisha yang sedang menatapnya kesal.

Saat Aleisha sudah berdiri tepat di hadapan pria itu, dia terpekik kala lengannya ditarik. Dia jatuh terduduk tepat dipangkuan Adimas. Pinggangnya direngkuh, tubuh mereka menempel dan jantung Aleisha jumpalitan kala Adimas menatapnya memuja.

Mine, Forever! By Adellelia

"Mas—" cicit Aleisha. Dia berusaha melepaskan diri tapi tentu saja usahanya nol besar. Adimas membelit tubuhnya erat.

"Ya, Sayang?" Suara serak Adimas terdengar, membuat tubuh Aleisha meremang mendengarnya.

Walau sungguh, dia kesal. Seenaknya mantan suaminya itu memanggil dirinya dengan sebutan sebutan yang tak pantas keluar dari bibir pria beristri. Tapi, apakah hal itu menjadi masalah saat ini? Bukannya, mereka bahkan telah melakukan hal yang tak teramat pantas siang tadi—di kamarnya. Sial! Mengingat hal tersebut wajah Aleisha kembali merah padam.

"Kamu wangi susu, *Sweet*," ucap Adimas begitu frontal seraya meremas

Mine, Forever! By Adellelia

pinggul Aleisha. Bahkan dengan tak tahu malu wajahnya dia dekatkan ke bagian dada Aleisha yang tepat berada di depan wajahnya. Menghirup aroma manis dari tubuhnya.

"Mas, jangan begini." Aleisha berusaha menjauhkan tubuhnya. Dia bergerak gelisah tapi sialnya yang di bawah sana terasa begitu keras hingga mengganjal duduknya. Membuat pemiliknya mendesis kala ia bergerak.

"Diam, Sha!" perintah Adimas dengan tatapan penuh gairah. "Aku sedang mencoba menahan diri saat ini," katanya.

"Kalau begitu jangan begini!" balas Aleisha kesal.

"Kenapa?"

Mine, Forever! By Adellelia

"Mas, posisi ini terlalu berbahaya. Bahkan aku dapat merasakan milikmu di bawah sana sudah mengeras. Membuat posisi dudukku tak nyaman," jelasnya gemas.

"Kalau dimasukkan ke dalam tubuhmu aku jamin pasti nyaman, Sha," balas Adimas frontal.

Kedua mata Aleisha sontak terbelalak mendengarnya.

"Bisa bikin kamu enak juga, *Sweet*," bisiknya lagi.

Tubuh Aleisha terasa begitu panas saat ini, Adimas dan mulut kurang ajarnya. Belum lagi, tangan pria itu mulai bergerilya, mengelus paha Aleisha yang terpampang bebas di depan matanya. *Shit!* Seketika Aleisha

Mine, Forever! By Adellelia

menyesali keputusannya mengenakan pakaian terusan di atas lutut saat ini. Harusnya dia memakai *jeans* saja tadi.

"Mas, jangan begini!" Dia memohon. "Kita harus bicarakan mengenai hubungan kita, perusahaan keluargaku, lalu aku juga ingin segera kembali ke Jakarta. Demi Tuhan, ayahku terkena serangan jantung, Mas!"

"Kalau begitu, ayo kita berdiskusi. Kamu maunya, bagaimana, *Sweet?*" Mendengar itu kedua mata Aleisha mengerjap bingung. Dengan suara lembut, pria angkuh yang sedang memangkunya ini menanyakan pendapatnya? *Yang benar saja.*

Lagipula, sepertinya dia tahu pasti ada udang dibalik batu. Buktinya, walau suara Adimas terdengar begitu

Mine, Forever! By Adellelia

lembut namun tak sejalan dengan perbuatannya yang begitu mesum. Pasalnya, jemari panjang itu terus bergerak pelan tapi menggoda. Merambat terus naik ke pangkal paha Aleisha seraya terus membelainya.

"Mas, jangan begini." Aleisha menepis jemari Adimas dia merapatkan kedua kakinya, tapi pria itu tetap tak bergeming. Bahkan dengan begitu mudah tetap menyusup ke bagian tengah. Membuat Aleisha terkesiap.

"Buka kedua kakimu, Sha!" perintah Adimas dengan tatapan mengintimidasi.

Aleisha menggeleng.

"Buka kakimu, *Sweetie*." Suaranya terdengar parau. "Biarkan aku

Mine, Forever! By Adellelia

bermain di sini." Dia menekan bagian sensitif itu pelan. "Aku berjanji akan memberikan suntikan dana kembali untuk perusahaan keluargamu setelah kita memainkan permainan orang dewasa yang biasa kita lakukan dulu. Bagaimana, *Sweet?*" tawarnya dengan senyum miring yang sialnya membuat Aleisha tak punya pilihan menghadapi pria berwajah malaikat tapi berhati iblis itu.

Tak cukup sampai disitu Adimas memperlukannya, dia pun berbisik, "Lagipula, aku masih ingat bagaimana jeritan nikmat yang keluar dari bibirmu saat kamu puas dengan kerja kerasku memanjakanmu di bawah sana, Sha. Ayo, buka, Sayang ... setelah ini aku janji perusahaan keluargamu akan baik-baik saja." Dia menyeringai.

Mine, Forever! By Adellelia

Sungguh, rasanya Aleisha ingin mengubur dirinya ke dasar bumi saat ini. Jika bukan karena kedua orang tuanya, keluarga besar dan juga para karyawan yang menggantungkan nasibnya di perusahaan. Sampai matipun dia tak sudi diperlakukan begitu hina seperti ini.

Kamu seperti jalang mata duitan, Sha! Makinya pada diri sendiri.

Di antara perang batin di dalam dirinya, akhirnya Aleisha menahan nafas. Dia menurunkan ego dan juga melepas harga dirinya. Dia membuka lebar kedua kakinya. Memberikan akses sepenuhnya kepada Adimas untuk memainkan bagian paling sensitif miliknya yang berada di antara kedua pangkal kakinya.

Mine, Forever! By Adellelia

Kedua mata mereka bertatapan lekat. Aleisha meremas kedua bahu Adimas kala telapak tangan lebar milik pria itu menangkap intinya. Adimas tersenyum puas melihat wanita dipangkuannya itu terpejam seraya menggigit bibir bagian bawahnya kala dia mulai meremas bagian yang mulai basah miliknya.

Sudah dia duga, walau Aleisha menolaknya lewat lisan, tapi tubuhnya tak akan pernah mengecewakannya. Dia dan Aleisha mereka berdua memang akan terus terikat. Saling membutuhkan satu sama lain, pikirnya dengan begitu percaya diri.

Namun, rasa percaya diri Adimas menguap begitu saja kala kedua mata Aleisha terbuka. Wanita itu menatapnya dengan tatapan sendu dan terluka.

Mine, Forever! By Adellelia

Membuatnya sontak menghentikan perbuatan tercelanya di bawah sana.

"Kenapa?" tanyanya.

Aleisha menelan gumpalan pahit dikerongkongan sebelum menjawab.

"Kamu kenapa memperlakukan aku seperti seorang wanita murahan seperti ini, Mas?" Suaranya terdengar pilu.

"Kamu sudah menyetubuhiku dua kali siang tadi," katanya dengan suara bergetar. "Kita tidak sepatasnya melakukan hal itu. Perbuatan kita siang tadi saja masih terus membuatku merasa bersalah kepada istrimu. Membuatku merasa hina karena tak bisa menolakmu." Diletakkannya telapak tangannya di pipi kanan Adimas.

Mine, Forever! By Adellelia

"Tapi sekarang, kamu malah memintaku untuk membuka lebar kedua kakiku untukmu, hanya karena aku membutuhkan uangmu untuk menyelamatkan nasib perusahaan dan juga keluarga besarku. Aku ... aku seperti seorang jalang mata duitan," ucapnya dengan suara pilu.

Sakit. Hatiku terasa begitu sakit diperlakukan bak wanita murahan olehmu, Mas Dimas. Aleisha merintih dalam hati.

"Ssttt" Adimas menangkup wajah Aleisha menggunakan kedua telapak tangannya. Dia menghapus bulir air mata yang berada dipelupuk mata wanita itu.

Mine, Forever! By Adellelia

"Jangan sebut dirimu jalang, Sha," ucap Adimas dengan suaranya yang terdengar frustrasi.

"Tapi kamu memperlakukanku seperti seorang jalang, Mas!" pekik Aleisha lalu memukul dada Adimas kesal.

"*Listen*, Aleisha Karim!" Tegas Adimas. Bahkan dia tak malu untuk menyematkan nama belakangnya di nama Aleisha. "Jangan samakan dirimu dengan seorang jalang. Seorang jalang hanya untuk digunakan sekali pakai lalu dibuang," tegasnya.

"Sedang kamu, kamu membuatku ingin mengikatmu di dalam kamarku, Sha. Membuatku gelap mata dan menghalalkan segala cara untuk dapat memilikimu kembali. Aku ingin

Mine, Forever! By Adellelia

bersama dirimu, *selamanya*. Aku ingin kembali memilikimu. Mengikatmu dalam janji suci pernikahan dan kembali merajut keluarga bahagia yang pernah kita rencanakan dulu, Aleisha. Kita akan membesarkan Dima dan anak-anak kita, *bersama*," serunya lantang.

Tapi Aleisha malah tersenyum kecut seraya menggelengkan kepala.

"Lalu, bagaimana dengan Tata—istrimu dan juga anakmu, Mas? Bagaimana dengan keluarga besarmu yang dulu juga ikut andil dengan perceraian kita? Bagaimana aku harus menghadapi mereka, Mas? *Please*, jangan begini. Aku tidak mau dicap sebagai wanita perusak rumah tangga orang lain." Aleisha memohon.

Mine, Forever! By Adellelia

"Kita jalan sendiri-sendiri seperti dua tahun ini. Aku dan Dima, kamu bahagia dengan Tata dan juga anakmu. Aku mohon, lepaskan aku, Mas Dimas." Dia memohon seraya terisak. Mengindahkan tatapan terluka Adimas kala mendengar rintihannya.

Part 7

"Aku mohon, lepaskan aku, Mas Dimas," isak Aleisha. Dia menatap pria yang sedang memangku dirinya itu sendu. Berharap penuh keajaiban datang, dan keinginan untuk hidup damai tanpa kehadiran pria itu terkabul.

But well ... moral of this story, didn't someone ever say that life would not be an interesting story if it was too easy to get, right?

Jadi, disinilah Aleisha ... berada terlentang, di atas ranjang dengan Adimas yang berada di atas tubuh polosnya. Kembali pria itu menghujam tubuhnya kasar, mengentak cepat seraya membisikkan kata-kata penuh janji yang

Mine, Forever! By Adellelia

membuat hatinya sebagai seorang wanita terasa sesak mendengarnya.

Adimas berjanji Aleisha akan terus menjadi miliknya. Tak hanya tubuh, tapi hati dan seluruh perasaannya. Hanya dia, pria yang dapat memilikinya. Hidup Aleisha, berada dalam gengaman Adimas Karim, *selamanya*.

"Besok pagi-pagi sekali kita akan kembali ke Jakarta." bisik Adimas seraya mengecupi punggung polos Aleisha yang berada dalam dekapannya.

"Sesampainya di sana, kita akan menikah di kantor catatan sipil. Bara sudah menyiapkan semua berkas yang dibutuhkan. Setelah itu, sesuai janjiku, aku akan membantu perusahaan keluargamu bangkit dari krisis." Jemarinya mengelus tubuh Aleisha, naik

Mine, Forever! By Adellelia

turun. "Ayahmu baik-baik saja, Sha. Aku sudah menghubungi kepala rumah sakit tempat dimana ayahmu dirawat. Mereka berjanji akan memberikan perawatan terbaik," lanjutnya.

"Terima kasih, Mas," jawab Aleisha pelan tanpa menatap Adimas. Dia tetap berbaring miring memungginginya.

"Anything for you, my Sweet Sha." Adimas mengecup kembali punggung Aleisha. "Sekarang, tidur. Aku tahu kamu pasti lelah," perintahnya seraya menarik tubuh perempuan itu semakin masuk ke dalam pelukannya.

Sementara, Aleisha ... dia hanya diam. Dia biarkan pria itu memeluk tubuhnya. Dia biarkan bibir pria itu menyusuri lekuk leher, dan

Mine, Forever! By Adellelia

punggungnya. Dia biarkan jemari pria itu menyusuri tubuhnya. Menari-nari dikulitnya. Dia biarkan pria itu berkuasa atas dirinya. Toh, memangnya dia bisa apa? Berlari pun dia tak bisa, karena Adimas akan terus menariknya kembali ke dalam pelukannya.

Ya sudah mau bagaimana? Yang terpenting untuknya hanyalah Dima— anaknya yang saat ini tengah tertidur nyenyak di dalam *baby crib* tak akan dijauhkan darinya.

Dua jam sebelum itu.

"Apa kamu bilang, Sha?!" sembur Adimas emosi.

*Pria itu bangkit dari duduknya.
Dia menatap Aleisha yang juga berdiri*

Mine, Forever! By Adellelia

di hadapannya. Dadanya terlihat naik turun menahan gemuruh amarah yang sedang melanda hatinya. Tangannya meraih dagu Aleisha, memaksa perempuan itu untuk menatap kedua matanya yang sedang menatapnya dengan tatapan nyalang.

"Kamu mau aku melepaskanmu? Aku tahu ini sudah malam, tapi langit masih terang, jangan mimpi dulu, Sha!" Dia mengolok. Tak memedulikan air mata Aleisha yang sudah menggenang. Sedetik kemudian, dia melepas cengkramannya di dagu Aleisha. Dia mundur satu langkah seraya menatap perempuan itu meremehkan.

"Kamu tahu aku selalu bersungguh-sungguh dengan semua perkataanku, Sha. Aku ingin kamu, Aleisha Karim. Dan aku, akan

Mine, Forever! By Adellelia

mendapatkanmu kembali," janjinya sepenuh hati.

"But you know, there's always the first time for everything. Seperti saat ini, melihatmu yang memohon kepadaku untuk dilepaskan. Listen, aku tidak akan semudah itu melepaskanmu. Tapi aku akan memberimu pilihan, Sweet." Adimas mendengkus, menatapnya dengan satu alis naik

"Pilihan pertama, menjadi milikku. Menikah denganku dan akan kubuat perusahaan keluargamu bangkit kembali. Keluargamu tak akan tidur di jalanan, para pekerjamu tak akan kehilangan mata pencaharian mereka. Dan yang terpenting, aku tak akan memisahkanmu dengan Dima. Kamu tahu dengan kuasa yang aku punya, bisa

Mine, Forever! By Adellelia

saja aku mengambil Dima darimu 'kan, Sha?" Dia menyeringai mengerikan.

*Mendengar itu Aleisha
memejamkan kedua matanya.*

*Sudah. Dia kalah. Bahkan
ucapan Adimas yang sedang
mengancamnya
dengan memberi pilihan kedua tak lagi
terdengar ditelinganya. Karena dia
tahu, pilihan kedua yang diberikan
Adimas sudah pasti akan membuatnya
mati. Adimas tak akan pernah
memberikan pilihan. Tak pernah. Dia
menyerah. Membiarkan Adimas
menguasai hidupnya.*

Mereka tiba di Jakarta dan segera
menuju ke kantor catatan sipil yang

Mine, Forever! By Adellelia

sudah ditentukan. Sama seperti perceraian mereka dua tahun lalu, semua berjalan cepat, lancar dan tanpa drama. Walau, jujur ... Aleisha penasaran bagaimana permohonan mereka untuk menikah lagi semudah itu dapat diterima?

Atau, bagaimana dengan status Adimas yang masih menikah dengan Tata? Apakah di catatan sipil, seorang pria diperbolehkan untuk menikah lagi meski saat ini statusnya masih menikah? Lalu, bagaimana data-data pribadinya dapat semudah itu dimiliki oleh Bara?

Dan masih banyak lagi pertanyaan yang berputar di dalam otaknya. Tapi sekali lagi, bukankah sudah menjadi rahasia umum jika orang yang punya banyak uang akan dihormati dan berkuasa di negeri ini?

Mine, Forever! By Adellelia

Adimas membawanya ke sebuah rumah mewah di kawasan selatan Sentul, Bogor. Tak jauh dari kota Jakarta. Aleisha sempat terpana kala memasuki halaman rumah dan juga saat dia menginjakkan kakinya di bangunan mewah tersebut. Ini hanya perasaannya atau memang desain dan bangunan rumah ini persis seperti rumah impian yang sempat dia minta kepada Adimas saat mereka masih menikah dulu?

"Apa kamu merasa familiar dengan rumah ini, Sha?" Bisik Adimas seraya membimbing Aleisha memasuki ruang utama. Mereka berjalan beriringan. Satu tangannya melingkari pinggang Aleisha.

Aleisha menatap foto pernikahan mereka dahulu yang dicetak besar dan dipajang di ruang utama. Dahinya

Mine, Forever! By Adellelia

mengernyit, dia menoleh ke arah Adimas dan mengangguk membuat pria itu tersenyum lalu mengecup keningnya lembut. Sekali lagi, Aleisha menahan deru nafasnya kala Adimas memperlakukan dirinya begitu lembut. Entah dia harus bahagia atau tersiksa?

Mungkin, jika orang lain melihatnya dengan Adimas saat ini, mereka akan berpikir bahwa Adimas dan dirinya adalah pasangan suami istri bahagia yang saling mencintai. Adimas menjaganya, memperlakukannya lembut. Bahkan tak sungkan mencium keningnya di depan umum.

Aleisha mendengkus dalam hati. *Well*, mereka tak tahu saja bagaimana kisah dibalik ini semua. Apa yang sudah Aleisha korbankan demi keselamatan banyak orang.

Mine, Forever! By Adellelia

"Kamu pasti sudah mengenal mereka semua, Sha," ujar Adimas kala mereka berhenti di hadapan empat orang asisten rumah tangga yang dia ingat pernah melayaninya di rumah terdahulu saat masih menjadi nyonya Karim.

"Tentu saja," jawab Aleisha, tersenyum. "Bi Nani, Mba Lilis, Mas Rudi dan Mang Jaya apa kabar?" Spanya kepada empat orang dihadapannya itu.

"*Alhamdulillah* kami baik, Bu," jawab mereka serempak.

"Ibu Aleisha, apa kabar?" sapa Bi Nani.

"Saya juga baik, Bi!" jawabnya.

"*Masyaallah*, itu anaknya, Bu? Tampan sekali seperti Pak Dimas." Tak

Mine, Forever! By Adellelia

sungkan mas Rudi memuji Dima yang sedang tidur nyenyak di gendongan Aleisha.

Aleisha hanya tersenyum kikuk menanggapi. Berbeda dengan Adimas yang senyumnya merekah begitu bangga. Tentu saja dia bangga. Dima memang begitu mirip dengan Adimas Karim—ayahnya. Tampan dan memesona siapapun dipandangan pertama.

Adimas membawa Aleisha dan Dima menuju kamar mereka yang berada di lantai dua. Mas Rudi dan Mang Jaya berada dua langkah di belakang mereka, bertugas membawakan koper Aleisha dan Adimas.

Mine, Forever! By Adellelia

Sesampainya di kamar, Aleisha terperangah. Dia tak menyangka bahwa sekali lagi kamar tidur utama mereka di desain persis seperti kamar mereka dulu. Bernuansa mayoritas putih dengan sentuhan hitam dan emas bergaya *Victorian*. Tak lupa sebuah *chandelier*, menggantung tepat di tengah ruangan. Membuat kamar tersebut semakin terkesan mewah. Gaya *classic* dan *elegant* yang memang dia suka.

"Kamu suka?" tanya Adimas seraya melingkarkan kedua lengannya dipinggang Aleisha, sedang dagunya diletakkan di ceruk lehernya.

"Iya, aku suka," jawab Aleisha dengan suara pelan. Dia bernafas pendek pendek karena Adimas kembali mengecupi area leher juga daun

Mine, Forever! By Adellelia

telinganya. Membuat tubuhnya meremang.

"Kamar Dima ada persis di sebelah kamar kita, Sha," bisiknya seraya mengarahkan Aleisha ke arah *connecting door* di sebelah meja rias.

"Kamu mau lihat?" tanyanya

Aleisha mengangguk. Dan sekali lagi, dia terperangah kala memasuki area menggemaskan itu. Sontak dia menatap Adimas dengan tatapan tak percaya.

"Mas—" suaranya tercekat penuh haru. Bagaimana tidak? Kamar Dima begitu indah, seperti layaknya kamar seorang bocah laki-laki. Warna putih dan biru mendominasi dengan *wallpaper* menggemaskan

Mine, Forever! By Adellelia

bergambar langit, laut biru dengan *mercusuar*, kapal dan ikan warna warni.

Ada sebuah *baby crib* berwarna putih untuk Dima tidur yang menempel di dinding kamar. Ada sebuah kuda-kudaan berwarna coklat muda dengan karpet tebal yang menjadi alas. Ada juga perosotan mini, kolam bola dan berbagai mainan yang pastinya akan membuat anaknya betah bermain-main di dalamnya.

Jika sudah begini, haruskah aku bersedih dengan keadaanmu, Tuhan? Aleisha gamang.

Dari awal masuk, rumah ini memang seperti ditujukan untuknya. Dibuat sedemikian rupa agar dirinya merasa nyaman. Rumah ini terasa begitu

Mine, Forever! By Adellelia

hangat, penuh cinta. Dan ya ... Aleisha menyukainya.

"Kalau kamu ingin berterima kasih, aku tak butuh ucapan, Sha," ujar Adimas kala melihat Aleisha menatapnya dengan tatapan penuh haru. Lalu, dia terkekeh pelan kala melihat wajah wanita itu merengut mendengar ucapannya.

Adimas meletakkan telapak tangannya di kedua sisi tubuh Aleisha, menariknya mendekat lalu berbisik. "Jika kamu ingin berterima kasih, dengan sukarela aku akan menerimanya di ranjang pengantin kita nanti malam, Sha," ujarnya dengan suara rendah dan serak yang seketika membuat jantung Aleisha berdetak dua kali lebih cepat.

Mine, Forever! By Adellelia

Adimas menjauhkan diri, lalu mereka berdua bertatapan dengan begitu intim. Aleisha menahan napas, dia memejamkan kedua matanya kala pelan tapi pasti, Adimas menatap bibir lalu wajah mereka kian dekat. Dia sudah merasakan hembusan nafas hangat Adimas menerpa wajahnya.

Dia bersiap menerima serangan pria itu dibibirnya. Tapi, sedetik kemudian suara tangis bayi terdengar. Aleisha sontak membuka mata. Seketika bersitatap dengan kedua mata Adimas yang juga terbelalak tepat di depan wajahnya. Mereka sama-sama menoleh ke arah kamar utama, tempat dimana mereka meninggalkan Dima tertidur di atas ranjang.

"Dima menangis, Mas!" ujar Aleisha. Segera melepaskan diri dan

Mine, Forever! By Adellelia

melesat menuju kamar mereka melalui *connecting door*. Meninggalkan Adimas yang hanya mampu menghela nafas karena kesenangannya digagalkan oleh anak kandungnya sendiri.

"Sial! Padahal tinggal sedikit lagi!" Keluhnya frustrasi. Tapi, walau begitu, dia menyusul istrinya itu ke kamar mereka. Bergabung untuk menenangkan Dima—anak mereka dengan perasaan bangga memainkan perannya sebagai seorang ayah.

Part 8

Terhitung sudah satu bulan Aleisha kembali menjadi istri Adimas. Orang awam, pasti akan mengira hubungan rumah tangga mereka baik-baik saja. Mereka seperti pasangan normal lainnya yang terlihat bahagia.

Adimas selalu pulang ke rumah dimana Aleisha dan Dima berada setiap hari. Pria itu berperan sebagai seorang suami bertanggung jawab dengan sangat baik. Dia memenuhi janjinya kepadanya Aleisha untuk kembali menjadi investor utama perusahaan keluarga Aleisha, hingga perusahaan yang hampir *collapse* itu kembali bangkit. Ayah Aleisha—pun sudah sehat seperti sedia kala. Walau, hingga hari ini

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha belum dapat bertemu dengan kedua orang tuanya. Tapi Adimas tak pernah melarangnya untuk menghubungi mereka melalui sambungan telepon. Hal itu, sudah cukup untuk Aleisha.

Sebagai seorang ayah, Adimas—pun memainkan perannya dengan begitu luar biasa. Dia mencurahkan perhatiannya untuk Dima—anak semata wayang mereka. Dia bermain dan bercanda dengan Dima di setiap kesempatan. Bahkan, pria yang kini sudah berumur di penghujung kepala tiga itu sudah mahir menggendong Dima. Membuat bocah mungil itu selalu menantikan waktu bersama dengannya.

Urusan ranjangnya dengan Aleisha? Jangan ditanya. Adimas tak pernah absen menyentuh Aleisha. Mereka benar seperti sepasang

Mine, Forever! By Adellelia

pengantin baru. Mereka selalu menghabiskan malam dengan begitu liar dan panas. Jika malam saat Adimas kembali ke rumah setelah bekerja, istrinya itu sudah terlelap, maka ia akan menggantinya dengan pagi yang menggelora.

Tubuh Aleisha bagi candu. Bibir ranum wanita itu bagi sumber kehidupan untuk Adimas. Rasanya, dia tak akan bisa tak menyentuh Aleisha barang seharipun. Perempuan itu membuatnya tergila-gila. Membuatnya selalu lupa diri saat tubuh mereka bersatu. Membuatnya ingin selalu bercinta lagi, lagi dan lagi.

Sedang Aleisha, tentu saja dia tak dapat menolak Adimas. Bagaimanapun, pria itu kini suaminya. Dia harus menjalankan kewajibannya

Mine, Forever! By Adellelia

sebagai seorang istri dengan sepenuh hati. Walau pria itu masih egois, bertindak sesuka hati dan tak dapat bisa dibantah, tapi yang terpenting Adimas benar memenuhi semua janjinya untuk membantu keluarganya dan juga tak memisahkan dirinya dan Dima.

Tak ada alasan untuk Aleisha untuk menolak bahkan membantah Adimas. Walau, sesungguhnya dia kebingungan mengenai hubungan pernikahan Adimas dengan Tata. Bagaimana bisa pria itu selalu kembali ke rumahnya setiap hari?

Adimas tak pernah absen untuk pulang. Bahkan larut sekalipun, dia akan tetap pulang dan tidur satu ranjang dengannya. Lalu, bagaimana dengan rumah tangganya dengan Tata? Jika

Mine, Forever! By Adellelia

nyatanya sudah satu bulan lamanya Adimas selalu bersama dengannya.

"Apa ada yang mengganggu pikiranmu, Sha?" tanya Adimas kala melihat Aleisha tertegun seraya menyisir rambut panjangnya di depan cermin. Wanita itu tersentak lalu menatap Adimas dengan wajah panik.

"Ah, ti ... tidak apa-apa, Mas," jawabnya gugup.

Segera dia menyudahi kegiatannya menyisir rambut lalu menaiki ranjang. Dia merebahkan tubuhnya, bergelung menyembunyikan dirinya di balik selimut. Dipaksanya kedua matanya untuk terpejam. Beberapa detik kemudian, dia merasakan gerakan di atas ranjang. Sudah pasti itu Adimas. Tak berapa lama dia merasakan

Mine, Forever! By Adellelia

sebuah tangan melingkari lalu menarik tubuhnya ke dalam pelukan pria itu.

Tubuh Aleisha meremang kala embusan nafas hangat Adimas terasa menerpa kulit lehernya. Membuatnya berjengkit kala sebuah kecupan ringan terasa di daun telinganya.

"Jangan bohong, Sha," bisik Adimas dengan suara rendahnya. Bibirnya masih saja mengecupi titik-titik sensitif di area telinga dan leher Aleisha.

Aleisha mengeliat, menolehkan wajahnya ke belakang.

"Mas," protesnya manja, "jangan cium-cium terus!"

"Kenapa?" Suara Adimas serak. Tangannya malah semakin erat memeluk tubuh Aleisha.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha melepaskan pelukan Adimas, dia membalik tubuhnya hingga kini mereka berdua bertatapan.

"Mas, kamu kenapa pulang terus kesini sih?" Akhirnya dia memberanikan diri bertanya.

Dahi Adimas berkerut mendengarnya. Dia terkejut mendengar pertanyaan tiba-tiba istrinya itu.

"Loh, kenapa?" balas Adimas. Nada suaranya terdengar keberatan. "Kamu istriku, Aleisha! Aku berhak untuk pulang ke sini. Kamu milikku. Rumah ini milikku. "

"Iya, Mas. Aku tahu, jika aku dan semua yang ada di rumah ini adalah milikmu. Tapi ... bagaimana dengan

Mine, Forever! By Adellelia

istrimu yang lain, Mas? Bagaimana dengan Tata?" Suara Aleisha memelan.

Ada sedikit rasa sesak saat menyebut nama perempuan itu. Yang dulu menghancurkan pernikahannya dengan Adimas. Lihat sekarang, si pelakor malah menjadi istri pertama dan dirinya malah seperti menjadi simpanan Adimas.

"*Ck!*" Adimas berdecak keras. Dia melepas pelukannya pada Aleisha. Pria itu bangkit dari tidurnya lalu turun dari ranjang.

"Mas, kamu mau kemana?" tanya Aleisha bingung. Dia ikut bangkit dari tidurnya kala melihat Adimas menuju ke arah pintu kamar.

Mine, Forever! By Adellelia

"Pulang ke rumah istriku yang lain!" jawabnya dengan suara yang terdengar begitu dingin.

DEG!

Hati Aleisha bagai teriris pilu mendengar nada ketus yang terucap dari bibir Adimas. Tanpa berkata lagi, pria itu membuka pintu kamar lalu menutupnya kencang. Meninggalkan Aleisha yang terdiam menatap kepergiannya dengan kedua mata berkaca-kaca.

Malam itu, Adimas benar pergi meninggalkan Aleisha. Meninggalkan perempuan itu dengan perasaan kalut. Semalam suntuk Aleisha menangis di dalam kamarnya sendirian. Dia tak dapat berhenti membayangkan bahwa malam ini Adimas akan menghabiskan malam

Mine, Forever! By Adellelia

panasnya dengan wanita lain, dan bukan dengan dirinya.

Ah, dia tak rela! Entah mengapa kini perasaan serakah merajai hatinya.

Aleisha mengambil gawainya dari atas nakas yang berada di sisi ranjang. Tangannya bergetar. Dia ingin sekali menghubungi Adimas tapi diurungkan niatnya. Kesal, Aleisha membanting gawainya ke atas ranjang. Mengembuskan nafasnya kasar, dia merebahkan tubuh lalu menarik selimut. Dia memejamkan kedua mata, berusaha tidur dan mengenyahkan segala pikiran buruk yang berputar-putar di dalam otaknya.

Biar saja Adimas mengunjungi Tata, Sha! Bukankah memang Tata istri pertama Adimas. Sadar diri, Sha! Kamu

Mine, Forever! By Adellelia

*hanya istri kedua. Simpanan tidak lebih.
Jadi jangan banyak
bertingkah!* Omelnya pada diri sendiri.
Walau dalam hati, sakitnya begitu
membuat sesak.

Aleisha pikir, esok hari
hubungannya dengan Adimas akan
kembali seperti semula. Pria itu akan
kembali untuk pulang ke rumah mereka,
dan menghabiskan malam panas kembali
bersamanya. Tapi, nyatanya sudah tiga
malam Adimas tak pulang.

Kini, tak hanya hati Aleisha yang
sakit dan merasa kehilangan atas sosok
angkuh itu. Sepertinya, Dima—anaknya
juga merindukan sosok ayahnya. Sedari
kemarin anak itu rewel dan selalu saja
menyebut-nyebut '*Pa pa pa pa*'. Balita
itu mencari ayahnya. Membuat hati
Aleisha semakin sakit saja.

Mine, Forever! By Adellelia

Tepat di hari keempat, akhirnya Aleisha tak dapat menahan diri lagi. Dia menghubungi nomor Adimas. Lama sekali pria itu tak mengangkat. Membuat hati Aleisha tak keruan. Gugup, kesal, marah bahkan rindu, semua bercampur menjadi satu. Hingga akhirnya, kala dia ingin menyerah, panggilan itu pun diangkat.

"Hallo," suara berat Adimas terdengar.

Aleisha menahan nafas kala suara dari sosok yang begitu ia rindukan itu kini terdengar. Tak memedulikan rasa malu akhirnya dia menjawab sapaan Adimas.

"Mas dimana?" tanyanya pelan.

Mine, Forever! By Adellelia

"*Kantor*," balas suara di seberang sana pendek.

"Sudah malam, Mas. Pulang." Entah keberanian darimana kalimat perintah itu terucap dari bibirnya.

"*Pulang kemana?*" Adimas bertanya dan kini Aleisha semakin gugup ditempatnya.

"Ke rumah kita. Dima ... kangen kamu, Mas!" jawabnya. Memakai nama Dima sebagai pancingan.

Aleisha menunggu dengan sabar saat satu, dua, tiga hingga detik keempat tetap tak ada balasan apapun dari Adimas. Dia menggigit bibir, kedua matanya mulai terasa panas.

Mine, Forever! By Adellelia

"*Maaf.*" Satu kata dari Adimas terdengar. Dan, hati Aleisha terasa diremas mendengarnya. Dia ditolak.

Esok paginya, begitu saja Aleisha sudah berada di *lobby* perusahaan Adimas berada yang berlokasi di bilangan Sudirman, Jakarta Pusat. Sebenarnya, hingga saat ini, dia pun tak tahu kenapa dia harus repot-repot untuk datang ke kantor Adimas siang ini. Bukannya, beberapa hari lalu dia sendiri yang meminta Adimas untuk jangan menemuinya setiap hari? Meminta pria itu untuk mengunjungi Tata—istrinya. Tapi kenapa, saat ini dia malah kesal dan mendatangi Adimas. Sungguh, dia merasa seperti sosok wanita benalu yang menyebarkan.

Mine, Forever! By Adellelia

Saat dirinya dilanda keraguan apakah terus melanjutkan niatnya untuk menemui Adimas, atau kembali saja ke rumah, tiba-tiba saja sebuah suara memanggilnya, "Bu Aleisha!"

Aleisha menoleh, dan melihat sosok Bara tiba-tiba saja sudah berada di hadapannya.

"Ba ... Bara!" Aleisha terkejut.

"Ibu Aleisha kenapa ke sini? Mau bertemu Pak Dimas?" tanyanya penuh hormat.

Ya sudah lah! Sudah kepalang tanggung! Akhirnya Aleisha mengangguk.

"Iya, Bar. Saya mau bertemu dengan Mas Dimas. Kamu bisa antar saya?" pintanya dengan suara lembut

Mine, Forever! By Adellelia

yang tentu saja membuat Bara mengangguk.

"Baik, Bu. Silakan ikut saya," balas Bara lalu segera membimbing Aleisha ke arah lift khusus yang diperuntukkan untuk pemilik perusahaan dan tamu-tamu penting lainnya.

"Kamu mau apa, Bar?" tanya Aleisha saat melihat Bara mengeluarkan gawai pribadinya. Terlihat ingin menghubungi seseorang.

"Saya mau menghubungi Pak Dimas, Bu. Mau memberitahukan beliau kalau Bu Aleisha sudah sampai di kantor," jawabnya.

Sontak Aleisha menggeleng cepat.

Mine, Forever! By Adellelia

"Tidak usah, Bara! Saya ingin memberikan Mas Dimas kejutan," katanya. "Jangan beritahu suami saya kalau saya berada di kantornya saat ini," pintanya dengan tatapan memohon.

Awalnya Bara ragu, tapi melihat sosok Aleisha dengan tatapan memelas, mau tak mau akhirnya dia pun menuruti keinginan istri kesayangan bos besarnya itu. Dia mengurungkan niatnya untuk menghubungi Adimas. Kembali memasukkan gawainya pada saku jas yang dia kenakan.

"Terima kasih, Bar," ucap Aleisha dengan senyum tipis.

Bara memberi anggukan kecil sebagai jawaban.

Mine, Forever! By Adellelia

Jantung Aleisha berdegup dua kali lebih cepat kala lampu lift berdenting lalu pintu di hadapannya terbuka lebar. Pertanda mereka sudah tiba di lantai tempat di mana ruangan Adimas berada.

Aleisha menarik nafas dalam, dia melangkahakan kaki dengan penuh keberanian kala Bara mempersilakan dirinya untuk keluar dari lift terlebih dahulu. Di ruangan itu, ada seorang wanita muda dengan rambut pendek yang terlihat begitu cantik menyambut kedatangan mereka. Walau pakaian yang dikenakannya masih tergolong sopan tapi tetap saja tak dapat menutupi bagaimana tubuh berlekuk itu terlihat begitu menarik.

"Pak Dimas ada di ruangan?"
tanya Bara langsung saja.

Mine, Forever! By Adellelia

Wanita itu mengangguk. Tapi wajahnya terlihat panik.

"Pak Dimas ada di ruangan, Pak Bara. Tapi—"

Ucapan wanita itu terhenti karena pintu ruangan Adimas terbuka. Sontak membuat ketiga orang yang berada di luar ruangan itu menoleh dan mengarahkan tatapannya. Tapi, seketika kedua mata Aleisha terasa panas. Pandangannya mengabur tertutup butiran bening dibola matanya kala melihat sosok pria yang dirindukannya itu tengah membukakan pintu ruangnya untuk seorang wanita. Wanita yang dulu merebut pria itu dari sisinya. Wanita yang kini tengah menggendong seorang balita.

Mine, Forever! By Adellelia

Tatapan mereka bertemu, dan kini ... Aleisha merasakan kembali perasaan yang dua tahun lalu hampir saja membuatnya ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Perasaan dikhianati, dan juga patah hati.

Sial! Sekali lagi, Adimas membuat hatinya hancur lebur.

Part 9

“Tumben sekali kamu datang ke Perusahaan, Sha,” tanya Adithya seraya memerhatikan wanita yang saat ini tengah duduk di sofa ruang kerjanya.

Masalahnya, sejak dulu Aleisha tak pernah mau berurusan dengan perusahaan. Bahkan saat dengan begitu berani dia merelakan kebebasannya untuk kembali terkukung menjadi milik Adimas Karim demi suntikan dana penguasaha adikuasa itu. Tak sekalipun Aleisha campur tangan. Tapi kini, tiba-tiba saja wanita itu datang dengan wajah sendu ke ruangnya.

“Mas Adit,” suara Aleisha mengalun dengan begitu lembut ditelinga Adithya. Membuat sesuatu

Mine, Forever! By Adellelia

menggelitik hatinya, seakan membangkitkan perasaan yang selama ini diredam mati-matian olehnya.

Ya, Adithya mencintai Aleisha. Tapi dia cukup tahu diri untuk tak bersaing dengan Adimas Karim yang jauh berada di atas posisinya saat ini.

“Bagaimana keuangan perusahaan? Apa semua sudah aman, Mas?” tanya Aleisha.

Adithya menghela nafas lalu menggeleng pelan.

“Belum sepenuhnya aman, Sha,” jawabnya jujur. “Suntikan dana dari Adimas memang menyelamatkan perusahaan kita dari kebangkrutan. Tapi, masih ada tikus tikus yang menggerogoti dana kita dari dalam,” desahnya frustrasi.

Mine, Forever! By Adellelia

“Kamu pasti mengetahui bahwa tanpa sepengetahuanku ada orang yang berhutang atas nama perusahaan kepada Bank sehingga perusahaan kita mempunyai banyak hutang,” tanyanya dan Aleisha mengangguk.

“Bukankah Mas Dimas sudah membereskan hutang itu juga, Mas?” tanya Aleisha lugu.

Adithya mengangguk.

“Adimas memang sudah membereskan semuanya, Sha. Tapi tetap saja aku ingin menangkap hidup-hidup orang yang berani membuat perusahaan kita *collapse* seperti ini. Aku tak percaya hingga saat ini kita masih belum dapat menangkap tikus menjijikan itu di perusahaan kita!”

Mine, Forever! By Adellelia

“Apa om Irawan tahu mengenai semua ini, Mas?” tanya Aleisha lagi. Mengingat orang yang bertanggung jawab menjadi Direktur Keuangan dan Operasional perusahaannya adalah Irawan—adik dari ayahnya.

“Pak Irawan sudah tahu. Tapi sama sepertiku, dia juga tak tahu dalang dari segala kekacauan ini,” katanya dengan nada putus asa.

Aleisha dan Adithya lalu sama-sama terdiam. Hingga akhirnya suara aneh dari perut Aleisha berbunyi begitu nyaring.

Wajah Aleisha merona tentu saja, sedang Adithya terkekeh begitu geli.

“Kamu lapar, Sha?” tanyanya.

Mine, Forever! By Adellelia

Malu-malu Aleisha mengangguk. Dia memang belum makan dari pagi tadi, dan saat ini sudah memasuki jam makan siang.

“Baiklah kalau begitu!” Pria itu berdiri dari duduknya. “Ayo, kita makan di *cafe* dekat sini. Mumpung kamu bisa keluar dari penjara Adimas,” ajaknya yang membuat hati Aleisha tersentuh mendengarnya.

Adithya dan Aleisha memasuki *cafe* bergaya Perancis yang terlihat begitu mewah. *Cafe* yang memang menyajikan berbagai macam masakan dan minuman dari Perancis itu seketika membuat perut Aleisha semakin bergemuruh kala melihat berbagai *cake* dan *pastry* yang sengaja dipamerkan di etalase. Restoran tersebut berkonsep *indoor* dan *outdoor*. Mereka terpaksa

Mine, Forever! By Adellelia

memilih tempat di bagian *outdoor* karena siang itu *cafe* tersebut memang sedang ramai-ramainya.

Makanan yang dipesan Aleisha baru saja datang, satu porsi *Tenderloin steak* dengan *topping mushroom* yang disiram *barbeque sauce*, membuat mulutnya berliur. Dia baru saja hendak menyantap potongan daging tersebut kala Adimas dan Tata begitu saja ada di depan meja yang dirinya dan Adithya duduki saat ini.

Adithya mendongak lalu sontak berdiri menyambut Adimas. Walau begitu, tatapannya jatuh kepada sosok wanita yang kini juga berada di sisi Adimas. Wanita itu sedang bergelayut manja dilengan kekar pria itu. Dia menatap bingung Adimas lalu juga Aleisha. Wanita itu tersenyum kecut.

Mine, Forever! By Adellelia

Baik Adimas dan Aleisha, mereka berdua sama-sama memberikan tatapan dingin.

“Kamu makan siang bersama Adithya?” tanya Adimas dengan suara bariton yang terdengar mengintimidasi.

Tapi Aleisha yang mendengarnya sama sekali tak merasa terintimidasi. Dia marah. Rasa lapar yang sebelumnya mendominasi kini berganti dengan rasa panas yang melingkupi hati. Tatapannya terarah pada lengan Tata yang memeluk lengan suaminya itu begitu posesif.

Dia berdecih. Menertawakan dirinya sendiri yang begitu bodoh berharap pria itu berubah dan kembali hanya mencintainya seorang. *Lihat, Sha! Kamu hanya pemuas nafsu tidak lebih!* Makinya pada dirinya sendiri.

Mine, Forever! By Adellelia

“Iya, aku makan dengan Mas Adit,” jawabnya ketus.

“Loh, tadi waktu Mas Dimas ajak makan siang sama-sama, katanya kamu tidak lapar, Sha?” Suara sinis Tata terdengar begitu sumbang ditelinga Aleisha. Ingin rasanya dia menyumpal mulut perempuan itu agar tak bersuara sama sekali.

“Saya yang ajak Sasha untuk makan siang bersama, Bu Tata ... Pak Dimas....” Suara Adithya menginterupsi. Kini dia tahu kenapa Aleisha datang ke kantornya dengan wajah sendu.

Adimas menatap sosok pria yang berdiri di samping Aleisha dengan penuh amarah. Dia menyebut istrinya apa? *Sasha*? Sudah lama dia tak mendengar pria itu menyebut Aleisha dengan

Mine, Forever! By Adellelia

panggilan masa kecilnya. Perasaannya tidak akan semarah ini jika yang menyebut nama panggilan kecil itu adalah keluarga Aleisha. Tapi ini Adithya. Dia hanya sosok luar. Bukan siapa-siapa.

Iya, dia tahu Adithya dan Aleisha adalah teman masa kecil. Sejak dulu, pria itu seperti duri yang selalu berada di antara hubungannya bersama Aleisha. Bahkan lihat, walau kini Aleisha telah kembali menjadi miliknya, nyatanya pria ini tak gentar untuk berada di dekat Aleisha. Dan Aleisha, kenapa dia menolak ajakannya dan malah begitu berani untuk makan siang bersama dengan pria lain?

Menumpahkan kekesalannya, dengan emosi dia berseru, “Setelah ini kamu langsung pulang! Ada Dima yang

Mine, Forever! By Adellelia

menunggumu di rumah!” perintahnya tegas. “Kamu harus ingat statusmu sekarang, Sha!” tambahnya dengan nada sinis lalu pergi begitu saja meninggalkan Aleisha yang sedang bertarung menahan perasaan sakit bercampur amarah yang melingkupi hatinya.

Satu jam sebelum itu.

“Maaf, Pak Dimas! Saya tidak tahu jika ada Ibu Tata di dalam sedang bersama Bapak,” ucap Bara panik kala dirinya dan Aleisha memergoki bos besarnya itu bersama dengan istri pertamanya. Dia menatap Aleisha yang wajah cantiknya kini berubah pucat.

Mine, Forever! By Adellelia

Adimas mengangguk. Lalu Bara mundur ke belakang. Menjauh dari urusan rumah tangga bos besarnya itu.

“Kamu!” Seruan ketus dari Tata memecah suasana hening yang terjadi. “Mau apa kamu ke kantor suamiku?” tanyanya dengan menekankan kata ‘suami’ ditelinga Aleisha.

Aleisha mendengkus mendengarnya. Sial! Rasanya dia ingin merobek mulut wanita di hadapannya itu!

Bibir Aleisha masih bungkam. Tubuhnya masih terpaku kala Adimas berjalan menghampirinya. Dari dekat, dirinya kini dapat melihat sosok yang dirindukannya beberapa hari ini. Seperti orang bodoh hatinya belingsatan memikirkannya. Nyatanya, pria ini

Mine, Forever! By Adellelia

terlihat baik-baik saja. Malah sedang asyik bersama dengan istri lainnya.

“Kenapa kesini?” tanya Adimas.

Aleisha diam.

Sungguh rasanya Aleisha tak ingin membuka mulutnya barang sedikitpun. Rasanya hanya ada makian yang ingin dia layangkan kepada sepasang orang dewasa di hadapannya ini.

“Aku dan Tata mau makan siang, apa kamu mau ikut?” Dia menawarkan. Tentu saja Aleisha menggeleng.

“Tidak, terima kasih!” Akhirnya dia mampu membuka suara. “Awalnya aku mau ke perusahaan ayah.” Dia beralasan. “Tapi, karena mengingat

Mine, Forever! By Adellelia

kantor ayah dan kamu berdekatan, aku pikir tak ada salahnya untuk berkunjung. Maaf, ternyata aku mengganggu waktumu bersama istrimu,” ucapnya begitu dingin.

“Untuk apa kamu ke perusahaan?” Adimas menatap curiga.

Belum sempat Aleisha menjawab, suara melengking Tata terlebih dahulu menginterupsi.

“Sayang, katanya kita mau makan siang?” Dia merengek manja. “Ayo, cepat! Aku sudah lapar!” desaknya seraya menarik-narik kain jas kerja yang Adimas kenakan.

Adimas menoleh. Menyuruh Tata untuk diam lewat tatapan matanya. Walau wanita ular itu mencebik, tapi

Mine, Forever! By Adellelia

tetap saja dia tunduk dengan perintah Adimas. Kini, tatapan pria itu kembali menatap Aleisha.

“Kamu yakin tidak mau ikut kami makan siang?” tanyanya memastikan.

Tentu saja Aleisha menggeleng dengan begitu mantap. Gila saja kalau dia mau ikut bersama mereka. Bisa-bisa dia akan memuntahkan makanannya melihat tingkah menyebalkan Tata yang menempel seperti lintah ditubuh Adimas.

“Kamu baik-baik saja?” Adithya menatap Aleisha khawatir selepas kepergian Adimas dan juga Tata. Pria ini mengetahui hubungan rumit yang terjadi antara Adimas dan Aleisha.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha mengangguk. Dengan acuh dia memasukkan potongan daging itu ke dalam mulutnya.

“Bagus! Makan yang banyak, Sha,” ucapnya.

“Tentu saja!” balas Aleisha. “Aku butuh banyak tenaga untuk menghadapi dunia yang begitu kejam kepadaku,” ucapnya seraya mengatur nada suaranya agar tak pecah.

Adithya tersenyum tipis. Dia mendesah pelan. Wanita yang dicintainya tersiksa. Tapi, lihat dia tak dapat berbuat apa-apa untuk membantunya keluar dari siksaan yang Adimas buat untuknya. *Miris.*

Mine, Forever! By Adellelia

“Mau pesan es krim?” tanyanya kala melihat makanan di piring Aleisha hampir habis.

Wanita itu mengangguk.

“Strawberry with cold crepes?”

Aleisha kembali mengangguk. Adithya memang sudah hafal betul makanan dan minuman favoritnya sejak dulu. Pria itu memanggil pelayan untuk memesan menu yang Aleisha inginkan. Tepat setelah makanan Aleisha tandas, *dessert* yang diinginkannya datang.

“Terima kasih, Mas Adit,” ucap Aleisha begitu tulus kepada pria di hadapannya itu.

“My pleasure, Sha,” balasnya seraya tersenyum dengan begitu manis. “Lagipula, aku tidak melakukan apa-apa.

Mine, Forever! By Adellelia

Aku hanya mengajakmu makan siang,” katanya.

Aleisha menggeleng.

“Setidaknya aku punya tenaga untuk menghadapi hidup, dan juga menghadapi kemarahan Mas Dimas setelah ini,” balasnya dengan tatapan nanar.

“Sha,” Adityha menggenggam jemari Aleisha yang berada di atas meja. Tentu saja membuat wanita itu terkejut. Dia ingin menarik jemarinya namun genggamannya Adityha begitu kuat, “beritahu aku jika kamu sudah tak kuat menghadapi Adimas,” katanya sungguh-sungguh. “Sekuat tenaga, aku pasti akan membantumu. Kamu hanya perlu meminta, dan aku akan membawamu

Mine, Forever! By Adellelia

pergi jauh dari Adimas, Sha,” ucapnya meyakinkan.

“Jangan gila kamu, Mas Adit!” Seru Aleisha tak percaya. “Bagaimana bisa kita lari dari Adimas?” pekiknya frustrasi. “Kuasa Adimas jauh di atas kita, Mas. Aku yakin dia tak akan dengan mudah melepaskan kita, melepaskanku dan Dima jika kami pergi darinya. Bahkan, jika kami kabur ke neraka sekalipun, aku yakin Adimas akan menyusulku tanpa ragu!”

Adithya mengembuskan nafasnya kasar. Dia begitu ingin membantu Aleisha. Membuat wanita itu bahagia tanpa sosok Adimas dalam hidupnya. Tapi, bagaimana caranya? Yang Aleisha katakan memang benar adanya. Sosok Adimas, begitu berkuasa. Perusahaan yang dikelolanya saja

Mine, Forever! By Adellelia

bahkan masih membutuhkan suntikan dana dari perusahaan Adimas. Mereka tak dapat berbuat banyak selain patuh, dan menurut.

Part 10

Saat Aleisha sampai di rumah ternyata ada sebuah mobil yang tak ia kenal terparkir di halaman rumahnya—ah koreksi, rumah Adimas tepatnya. Dengan dahi berlipat dan mata memicing dia segera memasuki rumah. Tak disangka, ternyata Tata berada di ruang tamu. Wanita itu duduk dengan kaki menyilang bak putri raja yang terlihat begitu angkuh.

“Mau apa kamu kesini?” Aleisha bertanya tanpa basa-basi.

“Wah ... wah ... wah ... nyonya rumah sudah datang setelah berkencan dengan kekasihnya ternyata!” Perempuan itu menyindir Aleisha yang

Mine, Forever! By Adellelia

memang habis makan siang bersama Adityha.

“Kalau kamu hanya ingin membicarakan omong kosong, lebih baik kamu pulang saja, Ta! Pintu rumah ini tak terbuka untukmu!” usir Aleisha tanpa tendeng aling-aling.

Sungguh, dia malas berurusan dengan wanita ular seperti Tata. Setelah merebut suaminya, kini wanita itu berlagak seperti seorang wanita terhormat.

“Wah! Sombong sekali kamu Aleisha!” Sindirnya dengan nada tinggi. “Gila ya! Kamu benar-benar perempuan tidak tahu malu! Bisa-bisanya kamu kembali kepada mantan suami hanya karena uang! Benar-benar tidak punya harga diri kamu, Aleisha!” Begitu keji

Mine, Forever! By Adellelia

Tata melayangkan hinaan demi hinaan kepada Aleisha.

“Awalnya aku pikir kamu wanita terhormat. Aku pikir kamu tak akan mau menjilat ludahmu sendiri. Aku pikir harga dirimu setinggi langit. Tapi lihat! Kamu layaknya tak berbeda jauh denganku yang membuka selangkangannya kepada Adimas hanya karena kita membutuhkan uang dari pria itu, iya kan?” sindirnya lagi dengan senyum mengejek.

Aleisha tersenyum kecut. Lalu menatap wanita di hadapannya juga dengan tatapan mengejek.

“Iya, kita sama-sama wanita murahan, Ta!” ucapnya sinis. “Tapi setidaknya aku tidak meminta dan merayu Adimas untuk meniduriku. Pria

Mine, Forever! By Adellelia

itu yang nyatanya menggunakan segala cara agar aku mau kembali padanya. Lihat, Adimas meniduriku berkali-kali tanpa henti.” Aleisha lalu tertawa mengejek.

“Aku pikir kamu sadar, sebulan penuh Adimas tidak datang menemuimu ‘kan? Kamu tahu dia dimana, Ta?” Tantang Aleisha. “Adimas di sini, di kamar kami. Kami menghabiskan malam-malam panas dengan penuh desahan tanpa henti. Ah .. tak hanya malam tapi juga siang hari. Kami bercinta sepanjang hari. Adimas senang sekali berada di dalam tubuhku.”

“CUKUP!” teriak Tata murka. “Dasar wanita jalang kamu, Aleisha!” Pekiknya lalu penuh emosi wanita itu melangkah maju dan mengangkat

Mine, Forever! By Adellelia

lengannya seperti hendak menampar Aleisha.

Tapi, tentu saja tak semudah itu. Tata salah sasaran jika ingin adu gelut dengan Aleisha. Apalagi, wanita ini juga sedang dilanda emosi saat ini. Maka, sebelum Tata dapat melayangkan tamparan di wajahnya, Aleisha terlebih dahulu mendorong tubuh wanita di hadapannya itu sekuat tenaga hingga dia terjungkal ke lantai.

“Jangan berani kamu menyentuh aku, Tata!” Desis Aleisha penuh amarah. “Jika aku jalang maka kamu lebih jalang! Kamu yang merebut Adimas dariku dulu. Jadi jangan sok suci! Kita satu sama!” serunya tanpa ampun.

“Lebih baik kamu keluar dari rumahku sekarang atau aku akan panggil

Mine, Forever! By Adellelia

satpam untuk usir kamu keluar!” Dia mengancam.

Menahan kesal dipermalukan, Tata bangun dari jatuhnya. Dia berdiri, merapikan pakaiannya lalu melangkah menuju pintu keluar. Tepat saat dirinya berdiri di sebelah Aleisha, wanita yang mengenakan *dress minicon* berwarna hitam dan putih bak papan catur itu berkata, “Dengar! Ini semua belum berakhir, Sha! Aku akan balas kamu! Tunggu pembalasanku!” ancamnya.

Tapi Aleisha tak peduli. Tanpa banyak bicara lagi, dia menaiki tangga. Menuju kamarnya yang berada di lantai dua bangunan rumah. Dia ingin berendam air dingin untuk meredam amarahnya. Jika tak ingat dirinya masih menyusui Dima, mungkin dia butuh

Mine, Forever! By Adellelia

minuman dengan kadar alkohol tinggi saat ini.

Dasar Adimas berengsek! Dasar Tata, wanita ular sialan! Mati saja kalian berdua sana! Umpat Aleisha dalam hati.

Aleisha baru saja berhasil membuat Dima tertidur setelah anak itu puas menyusu dengannya. Dia baru saja membenahi pakaiannya kala Adimas memasuki ruangan kamar. Mata mereka bertemu. Lalu, Aleisha cepat-cepat membuang tatapannya ke samping. Hatinya masih kesal kepada Adimas karena kejadian siang tadi.

Kenapa dia pulang ke sini sih? Awas saja kalau sampai aku harus

Mine, Forever! By Adellelia

*melayaninya di atas ranjang malam ini.
Cih, aku nggak sudi! Minta saja sana ke
Tata! Kesal Aleisha dalam hati.*

“Kenapa Dima tidur di sini?”
tanya Adimas seraya berjalan memasuki
kamar.

Dia melonggarkan ikatan dasi
lalu membuka kancing kemejanya.

“Selama kamu tidak pulang,
Dima memang tidur berdua denganku di
sini,” jawab Aleisha. “Aku pikir malam
ini kamu juga tidak pulang ke sini. Jadi,
Dima tetap aku tidurkan di sini. Mana
aku tahu malam ini kamu tahu jalan
kembali ke rumah, Mas!” tambahnya
setengah menyindir.

“Seperti kamu lihat, aku pulang!
Jadi, Dima bisa kamu pindahkan ke

Mine, Forever! By Adellelia

kamarnya,” balas Adimas seperti tanpa salah.

Aleisha mendelik menatap Adimas kesal. *Ayah macam apa dia? Bisa-bisanya dia memaksa agar Dima dipindahkan ke kamarnya walau sudah sehari-hari tak melihat wajahnya.*

“Nanti aku akan pindahkan Dima ke kamarnya. Sekarang, biarkan dia terlelap dulu lima atau sepuluh menit lagi!” balasnya masa bodoh.

Adimas melepaskan kemeja yang dikenakannya. Kini pria itu bertelanjang dada. Menyadari hal tersebut. Aleisha menunduk. Dia berpura-pura fokus pada layar gawai yang dipegangnya. Dia berusaha menutupi rona merah yang menjalari wajah kala menyadari Adimas kini berjalan mendekatnya tanpa apa-

Mine, Forever! By Adellelia

apa di bagian tubuh atasnya. Bahkan, kini pria itu mulai melepas ikatan ikat pinggangnya.

Tapi tiba-tiba saja, Aleisha terpekik kala Adimas menarik tubuhnya dari ranjang. Gawai yang sedang dipegangnya pun terjatuh ke bawah. Kini mereka berdua bertatapan.

“Kenapa tak mau menatapku?” tanyanya.

Aleisha bungkam. Wanita itu tetap keras kepala. Dia memalingkan wajahnya hingga Adimas harus meraih dagu lancipnya lalu memaksanya untuk menatap lurus kepadanya.

“Kamu marah?” tanyanya lagi.

Mine, Forever! By Adellelia

Ya, kamu pikir saja sendiri!

Rasanya Aleisha ingin memaki Adimas saat ini.

“Kamu cemburu melihat Tata ada di kantorku siang tadi?” tanyanya lagi.

Dia yang memang emosi semakin terpancing emosinya kala pria itu menyebut nama Tata di kamar mereka saat ini. Sekuat tenaga dia meronta hingga akhirnya tubuhnya dapat lepas dari Adimas.

“Kenapa aku harus marah? Kenapa aku harus cemburu?” Dia bertanya menantang. “Memangnya aku ini siapamu, Mas? Kenapa aku harus marah saat melihat *istri sahmu*—Tata bergelayut manja pada *suaminya* sendiri?” sindir Aleisha lagi seraya

Mine, Forever! By Adellelia

memberi penekanan pada kata istri dan juga suami.

“Kamu juga istriku, Sha! Istri sahku di mata hukum dan juga agama.’ Adimas menjawab tegas. “Aku tahu kamu marah kepadaku karena aku tak pulang selama beberapa hari ke sini.” Adimas kembali meraih lengan Aleisha. Dia menggenggam jemari Aleisha seraya memberikan sapuan-sapuan lembut pada punggung tangan Aleisha menggunakan ibu jarinya.

Adimas berusaha membujuk istrinya yang sedang merajuk.

“Tapi, bukannya waktu itu ... kamu yang memintaku untuk menemui Tata? Kenapa saat aku tidak pulang dan menemui Tata, kamu harus marah, Sha?” tanyanya dengan begitu bodoh.

Mine, Forever! By Adellelia

Tak sadar bahwa pertanyaanya malah semakin membuat emosi Aleisha menjadi-jadi.

“Oh, jadi sekarang kamu melempar kesalahan kepadaku?” Suara Aleisha melengking. “Terserah! Pergi saja sana kamu ke rumah istrimu yang lain aku tak peduli!” serunya seraya mengibaskan tangannya di hadapan Adimas.

Dia lalu menatap Adimas nyalang. “Terserah! Aku tak peduli kamu mau pulang ke istrimu yang lain atau ke sini. Tapi, aku mohon bilang kepada istrimu yang lain agar jangan berani lagi mendatangi rumahku ini! Aku tak mau anakku ketakutan karena ada wanita bar-bar yang mengamuk dirumahnya karena ayahnya tidak adil

Mine, Forever! By Adellelia

memperlakukan istri-istrinya,” katanya dengan begitu sinis.

“Apa maksudmu, Sha?” Kedua alis Adimas terpaut.

Dia tak mengerti dengan apa yang dikatakan Aleisha. Ditambah, sosok Aleisha yang begitu emosi saat ini baru pertama kali dilihatnya. Dari dulu, Aleisha selalu menjadi istri penurut. Bahkan, saat dia mengetahui perselingkuhannya dengan Tata dan meminta cerai, wanita itu tetap tenang walau sorot kesedihan tercetak jelas diraut wajahnya. Tapi lihat sekarang, Aleisha begitu, *berbeda*.

“Tanyakan sendiri pada istri pertamamu itu! Tadi sore dia kesini lalu marah-marah dan mengataiku wanita jalang. Kurang ajar! Apa perlu aku

Mine, Forever! By Adellelia

memberinya cermin besar hingga ia sadar siapa jalang yang sesungguhnya?!” semburnya lagi begitu emosi.

Adimas mengusap wajahnya kasar. Sial! Dia kecolongan. Berani-beraninya Tata mendatangi Aleisha dan memakinya. Sepertinya dia perlu memberi pelajaran kepada wanita itu.

Namun, detik itu juga tatapannya beralih pada sosok Aleisha yang kini berdiri begitu dekat dengannya. Bahkan, Adimas dapat menghirup aroma manis susu dari tubuhnya. Sontak begitu saja membangkitkan gairah yang sudah berhar-hari dia redam.

Adimas menatap wajah Aleisha yang merah merona karena amarah meledak-ledak yang sedari tadi diperlihatkannya. Dia memerhatikan

Mine, Forever! By Adellelia

gaun tidur yang dikenakan oleh Aleisha. Sebuah gaun tidur panjang tipis berwarna merah *maroon*. Terlihat kontras dengan warna kulitnya yang seputih susu.

Adimas menelan gumpalan saliva di kerongkongannya kala menyadari gaun tidur yang dikenakan wanita di hadapannya itu menerawang. Bahkan, dia dapat melihat pucuk mungil menggemaskan yang tercetak jelas dibagian dada. *Damn it!* Wanita ini tidak memakai *bra* rupanya.

Tak menunggu lagi, dia menarik tubuh Aleisha mendekat. Dia memeluk tubuh mungil itu. Menghirup aromanya yang begitu manis bagai susu. Lalu, dirinya berbisik, tepat di daun telinga Aleisha, “Aku sudah membiarkanmu memarahiku, Sha,” bisiknya dengan

Mine, Forever! By Adellelia

suara rendah yang membuat tubuh Aleisha seketika meremang. “Kini, aku juga ingin meluapkan emosiku kala melihat dirimu dan Adithya bersama siang tadi. Aku cemburu, Sha,” akunya seraya memberikan gigitan kecil pada daun telinga Aleisha. Membuat Aleisha mengerang pelan tanpa sadar.

“Mandi bersamaku,” perintahnya dengan nada sensual yang membuat Aleisha tak mampu menolaknya. Bahkan amarahnya sudah menguap entah kemana.

Adimas segera menyalakan kran *bathtub*. Mengisinya dengan cairan sabun lembut dan air hangat. Dia membimbing jemari lentik Aleisha menuju kancing pengait celana bahan yang dia kenakan. Seperti seekor domba penurut, Aleisha membuka kaitan itu

Mine, Forever! By Adellelia

hingga celana itu terongok di lantai. Tanpa perintah dua kali, kini jemari Aleisha sudah berada di tepian kain segitiga ketat yang membungkus kejantanan Adimas yang sudah menggembung saat ini.

Seraya melipat bibir atasnya ke dalam, Aleisha menurunkan celana dalam itu ke bawah. Dia menjatuhkan satu-satunya kain yang melekat ditubuh suaminya itu tanpa mengalihkan tatapannya barang sedetik. Kini, bagian tubuh perkasa itu berdiri dengan begitu angkuh di hadapannya. Dia mendengar tarikan nafas Adimas mulai berat. Entah mengapa syaraf-syaraf dalam tubuhnya pun seakan bangkit dan bergairah. Membuatnya tanpa sadar meraih benda memabukkan itu ke dalam genggaman

Mine, Forever! By Adellelia

lalu memanjakan Adimas menggunakan jemarinya.

Aleisha sadar, seharusnya dia tak semurah ini. Harusnya dia tak semudah ini memaafkan pria yang terus saja menyakitinya lagi, lagi dan lagi. Tapi, bukankah cinta itu buta? Seperti Aleisha, yang buta akan fakta bahwa bukan dirinya lagi yang menjadi satu-satunya wanita di mahligai pernikahan mereka.

Part 11

Sungguh, Aleisha bingung dengan perasaan dan gerak tubuhnya yang begitu bertolak belakang. Jujur, dia masih begitu marah dengan Adimas. Pria itu datang dan pergi sesuka hati. Membuat dirinya terbang tinggi lalu menjatuhkannya ke dasar bumi. Membuatnya merasa dipuja dan dicinta. Tapi, pria itu juga membagi hatinya kepada wanita lain. Membuatnya jijik setengah mati.

Bagaimana bisa, dimana seharusnya dia membenci dan jijik kepada sosok Adimas Karim setengah mati. Namun, dia tetap membiarkan pria itu menjamah tubuhnya tanpa henti? Seperti saat ini, kala mereka berada

Mine, Forever! By Adellelia

saliva dan desahan di dalam *bathtub* dengan begitu bergairah.

Aleisha berada di atas pangkuan Adimas. Mereka berhadapan. Mulut Adimas berada disalah satu buah dada Aleisha. Sibuk mengulum bagian mencuat berwarna merah muda miliknya. Sedang di bawah sana, bukti keperkasaan Adimas terus saja mengentak keras di dalam tubuh Aleisha. Membuat air di dalam *bathtub* beriak kencang.

"Ah ... Mas Dimas," erang Aleisha saat untuk kesekian kali dia merasa gelombang kenikmatan itu datang. Kedua tangannya mencengkram bahu Adimas erat.

"Yess, Sweetie," suara Adimas serak. Dia menengadah, menyaksikan

Mine, Forever! By Adellelia

bagaimana Aleisha menikmati gelombang gairah yang menggelungnya. Tubuhnya bergetar, dia memejamkan kedua mata sedang bibirnya terbuka membentuk bulat sempurna. Terlihat begitu seksi di kedua mata Adimas.

Adimas tak mampu lagi untuk menahan diri. Dia juga ingin meledak di dalam tubuh Aleisha. Segera dia berdiri seraya mengangkat tubuh Aleisha dengan bukti gairahnya yang masih tertanam sempurna di dalam liang sempit milik istrinya itu. Dia keluar dari dalam *bathtub* lalu melangkah ke arah meja wastafel.

Aleisha merasakan dingin marmer meja wastafel menyentuh kulit bokongnya kala Adimas meletakkan tubuhnya di atas sana. Pria itu tetap menahan kedua kakinya agar terbuka

Mine, Forever! By Adellelia

lebar untuknya. Membuat bukti gairahnya kian melesak masuk ke dalam inti gairah Aleisha. Menyerangnya dengan begitu ganas, begitu menggairahkan.

Aleisha kelabakan, rasanya dia ingin berteriak kencang kala Adimas menyerangnya habis-habisan. Tak hanya pada pusat tubuhnya, tangan dan bibir Adimas juga merayu titik-titik sensitif pada tubuhnya.

Aleisha akhirnya kembali kalah, dia mendesah, merengek kencang kala jemari panjang itu mencubit kecil-kecil bagian paling sensitif tubuhnya di bawah sana bersamaan dengan liangnya yang terus ditumbuk kuat.

Adimas dan Aleisha bagai sepasang pengantin yang bergulat hebat.

Mine, Forever! By Adellelia

Melepas rindu setelah bertahun-tahun tak bertemu. Padahal, nyatanya mereka hanya tak bertemu dan tak menyentuh beberapa hari saja. Mereka saling merangsang, mencari kenikmatan dengan tempo gerakan yang semakin liar. Hingga akhirnya, lenguhan kencang keluar dari bibir keduanya, kala mereka mencapai titik puncak bersama.

Mereka berpelukan. Tubuh Aleisha lemah, dia menyandarkan kepalanya di dada Adimas. Mengatur nafas seraya mendengarkan detak jantung pria itu yang juga berdegup dengan begitu hebat seperti dirinya. Mereka sama-sama terengah. Tubuh mereka basah karena air dan busa bercampur dengan keringat.

Mine, Forever! By Adellelia

"Ayo, kita membersihkan diri," bisik Adimas begitu lembut di telinga Aleisha.

Tentu saja Aleisha mengangguk. Tubuhnya begitu lelah. Adimas benar menggagahnya habis-habisan. Sekarang, dia ingin segera membersihkan diri, berpakaian lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang lalu masuk ke alam mimpi.

"*Morning, Sweetie,*" suara serak Adimas menyapa pagi Aleisha.

Dia membuka kedua mata, seketika tatapannya bertemu dengan kedua hazel kelabu yang kini menatapnya begitu teduh. Begitu menenangkan dan membuat perasaannya

Mine, Forever! By Adellelia

hangat. Apalagi, dengan lengan Adimas yang menjadi bantal untuk menopang kepalanya. Mereka berpelukan erat seperti sepasang pengantin dimabuk cinta.

Jika saja ... jika saja hanya dirinya yang menjadi satu-satunya nyonya Karim saat ini, sudah pasti Aleisha akan begitu bahagia. Mau seegois apapun sosok Adimas, dia pasti akan menerimanya. Asalkan, hanya dia ... yang berada dihati dan di ranjang pria ini.

Tapi, tentu saja tidak! Nyatanya ada wanita lain yang juga sedang berbagi hati dan berbagi ranjang dengannya. Cih! Mengingat itu, seketika rasa kesal kembali merajai pikirannya.

Mine, Forever! By Adellelia

"Memikirkan apa?" tanya Adimas kala melihat sosok wanita di hadapannya ini sibuk dengan pikirannya sendiri.

Aleisha mendesah.
"Kita," jawabnya.

Kedua alis Adimas terpaut. Dia lalu menarik tubuh Aleisha semakin masuk ke dalam pelukannya hingga kedua mata mereka bertatapan lekat.

"Kenapa dengan kita?" Dia penasaran.

"Tentang hubungan aneh yang harus kita jalani, Mas," jawabnya lemah.

"Aneh?" Dahi Adimas semakin berkerut mendengar jawaban Aleisha.
"Apa yang aneh dari hubungan kita?" tanyanya.

Mine, Forever! By Adellelia

Kesal, Aleisha memukul dada Adimas asal. *Kenapa pria selalu saja tidak peka sih?* Keluhnya dalam hati.

"Aku mengaku kalah, Mas," katanya. "Aku akui bahwa aku masih mencintaimu. Berkali-kali kamu menyakitiku, membuatku begitu membencimu. Tapi seiring dengan rasa benciku yang kian kuat. Rasa cintaku padamu juga semakin bertumbuh." Kedua mata Adimas terbelalak mendengar pengakuan Aleisha. Namun begitu, sudut bibirnya terangkat. Dia tersenyum, tak menyangka secepat ini Aleisha akan kembali takluk dan mencintainya.

"Kamu tahu, Mas," Aleisha melanjutkan ucapannya. "Rasanya begitu sesak saat aku harus melihatmu bersama wanita lain. Aku marah

Mine, Forever! By Adellelia

membayangkan kamu berbagi ranjang dengan Tata. Aku cemburu, Mas Dimas!" Tanpa sadar Aleisha terisak.

Sungguh dia kesal dengan suasana hatinya belakangan ini. Begitu aneh. Dia begitu sensitif dan amarahnya begitu mudah meledak-ledak. Belum lagi dia berubah menjadi cengeng. Ada saja hal yang membuatnya menitikkan air mata.

"Jadi, maumu aku harus bagaimana, Sha?" Tanya Adimas seraya menghapus bulir air mata di sudut sudut mata Aleisha.

"Tidak tahu." Aleisha mengedikkan kedua bahunya. Walau dalam hati, dia ingin meminta Adimas menceraikan Tata.

Mine, Forever! By Adellelia

"Kamu mau aku menceraikan Tata?" tanyanya. Membuat Aleisha tersentak karena Adimas dapat membaca keinginannya. Tapi, yang dapat dia lakukan hanya diam. Tak menyanggah, juga tak mengiakan pertanyaan Adimas.

"Kamu diam. Berarti kamu memang mau aku menceraikan Tata, Sha," lanjut Adimas lagi.

Namun akhirnya, Aleisha tidak setega itu. Dia tahu Tata juga butuh Adimas untuk menjadi ayah dari anak perempuannya. Sebagai seorang ibu, dia mana tega memisahkan seorang anak dari ayahnya.

Dia baru saja hendak menggeleng kala tiba-tiba saja sesuatu terasa menusuk ulu hati lalu merambat ke keronggokannya.

Mine, Forever! By Adellelia

Dia menutup mulut kala merasa sesuatu ingin keluar dari mulutnya. Cepat-cepat dia melepaskan diri dari pelukan Adimas. Tak mengindahkan kondisi dirinya yang masih polos, dia bergegas menuju kamar mandi. Sesampainya di depan wastafel, rasa sesak itu tak tertahankan lagi. Aleisha memuntahkan semua isi perutnya.

Adimas menyusul Aleisha ke dalam kamar mandi, dia melihat bagaimana wanita mungil itu terlihat kepayahan memuntahkan isi perutnya. Dia meraup rambut panjang Aleisha ke dalam genggamannya. Dia mengusap pelan punggung polos itu, berupaya membantu.

Saat dirasa tak lagi ada yang dapat dikeluarkan oleh Aleisha dari dalam mulutnya, cepat-cepat Adimas

Mine, Forever! By Adellelia

memberikannya tisu. Aleisha menerimanya tanpa protes. Dia juga membiarkan Adimas menghapus bulir-bulir keringat yang ada pada kening juga sebagian wajahnya.

"Kenapa tiba-tiba muntah?" tanya Adimas yang dibalas gelengan pelan oleh Aleisha. "Kapan terakhir kamu datang bulan, Sha?" Adimas bertanya lagi. Dan kali ini, tubuh Aleisha menegang.

Seingatnya sudah satu bulan lebih semenjak haidnya berakhir. Tak percaya dengan perhitungannya, Aleisha bergegas keluar dari kamar mandi. Dia mencari gawainya, berniat mengecek *calendar* menstruasi lewat aplikasi yang memang dia pasang. Saat aplikasi kesuburan itu terbuka, seketika

Mine, Forever! By Adellelia

wajahnya memucat, benar saja dia sudah telat dua minggu lamanya.

"Cepat mandi, kita ke dokter sekarang!" Perintah Adimas tegas.

Ya Tuhan, tidak mungkin aku hamil lagi 'kan? Panik Aleisha dalam hati.

"Selamat! Istri anda hamil, Pak Karim," ucap sang dokter kandungan yang saat ini tengah memeriksa Aleisha.

Lewat USG Transvaginal yang dilakukan, walau memang janin yang ditemukan masih begitu kecil tapi hasil gambar yang ditangkap pada layar, cukup membuktikan bahwa Aleisha benar tengah mengandung anak Adimas, *lagi*.

Mine, Forever! By Adellelia

"Tapi, Dok? Bagaimana bisa saya hamil?" Protes Aleisha kala kini baik dia dan Adimas sudah berada di kursi konsultasi. Sementara sang dokter, terlihat sedang menulis resep untuknya. "Saya sedang menyusui, Dok! Anak saya baru berumur enam belas bulan. Bukannya, jika menyusui maka seharusnya saya tidak bisa hamil, Dok?" tanyanya penasaran.

Dokter pria paruh baya bergelar professor itupun tersenyum. Lalu dengan sabar dia menjawab, "Saya mengerti kekhawatiran, Ibu Aleisha. Mungkin saat ini ibu memang sedang bingung dengan kehamilan yang ibu alami. Apalagi, anak pertama ibu masih membutuhkan ASI, bukan begitu?" tanyanya.

Aleisha mengangguk.

Mine, Forever! By Adellelia

"Sebenarnya kondisi ibu yang sedang menyusui memang memungkinkan proses kehamilan tidak terjadi. Apalagi, salah satu fungsi air ASI adalah sebagai obat KB alami bagi para ibu yang memang belum mau hamil. Tapi, walau begitu bukan berarti wanita menyusui tidak dapat hamil. Tentu saja bisa-bisa saja. Seperti ibu, contohnya."

"Jadi, kemungkinan hamil itu memang ada, Dok?" tanyanya sekali lagi, memastikan.

Dan saat dokter itu mengangguk, tubuh Aleisha lemas bukan kepalang. Dia merasa keronggokannya kering seketika. *Yang benar saja?! Aku hamil, Tuhan? Bagaimana bisa untuk kali kedua, aku kembali mengandung anak dari pria brengsek seperti Adimas?*

Mine, Forever! By Adellelia

Aarrghh Rasanya dia ingin berteriak frustrasi.

"Obat penguat kandungan, obat anti mual, dan ini vitaminnya diminum satu kali setiap hari ya, Bu!" ucap seorang petugas bagian *pharmacy* yang sedang menjelaskan vitamin dan obat-obatan yang dibekali sang dokter untuk satu bulan ke depan kepada Aleisha. Adimas berdiri disamping Aleisha, terlihat begitu setia mendampinginya.

Aleisha mengangguk pasrah. Menerima obat-obatan itu lalu membiarkan Adimas menggandeng tangannya ketika mereka berjalan. Lalu masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu mereka di *lobby* rumah sakit.

Di dalam mobil, di kursi penumpang di belakang, Adimas

Mine, Forever! By Adellelia

merengkuh tubuh Aleisha erat. Kala wajah wanita itu mendongak menatapnya, Adimas mengecup keningnya lembut. Lalu berbisik, "Terima kasih sudah mau mengandung lagi anakku, Sha. Kali ini, aku akan menjagamu dan anak kita sepenuh hati," janjinya dengan begitu manis.

Aleisha tersenyum tipis. Dia ingin percaya dengan kata-kata Adimas. Dia ingin menyerah dan pasrah saja memercayakan hidupnya kepada pria yang saat ini tengah memeluknya dan membisikkan kata sayang dengan begitu manis. Tapi, bagaimana bisa? Bagaimana bisa dia percaya jika nyatanya, dia hanya jadi yang kedua?

Part 12

Sudah dua bulan berlalu, kandungan Aleisha pun sudah memasuki trisemester kehamilan kedua. Memasuki fase ini, *mood*-nya semakin berubah-ubah saja. Kadang senang, kadang sedih. Lalu begitu sensitif dengan segala sesuatu. Bahkan, saat Adimas mengatakan bahwa malam ini dia tak dapat pulang ke rumah karena Tata membutuhkannya. Anak perempuannya sakit, dan bocah itu membutuhkan ayahnya. Mengetahui itu, begitu saja air matanya meluncur. Padahal, ini adalah kali pertama Adimas tak pulang ke rumahnya setelah pria itu mengetahui mengenai kehamilannya.

Esok malamnya dia kembali menangis seraya memeluk Dima di kamarnya karena lagi-lagi, Adimas tak pulang ke rumah. Kesal. Aleisha kesal setengah mati. Emosi, dia merapikan pakaian dan juga pakaian Dima seperlunya, dia meminta supir

Mine, Forever! By Adellelia

untuk mengantarnya ke rumah orang tuanya di Bandung. Awalnya sang supir keberatan, tapi saat melihat sang Nyonya menangis. Tentu saja dia tak mampu menolak.

Sesampainya di rumah kedua orang tuanya di Bandung, tentu saja kedatangannya disambut dengan suka cita. Apalagi mereka memang sudah begitu rindu dengan anak dan cucunya yang sudah berbulan-bulan itu tak bertemu. Dima segera digendong oleh kakeknya sedang Aleisha segera dibawa ke kamarnya oleh sang ibu.

“Ada apa, Sha?” tanya ibunya kepada Aleisha yang terlihat begitu kuyu dan pucat.

“Aku hamil, Bu!” Suara Aleisha bergetar. Kedua mata sang ibu terbelalak. Begitu terkejut dengan berita yang baru saja didengarnya. Seharusnya berita ini adalah kebahagiaan, tapi mengapa menjadi begitu menyedihkan saat terucap dari bibir anaknya itu.

Mine, Forever! By Adellelia

“Aku hamil anak Mas Dimas lagi. Aku benci!” katanya lagi seraya terisak. “Bagaimana aku bisa lepas dari Mas Dimas jika begini, Bu?” Air mata berlinangan dari kedua matanya.

“Sabar, Sha.” Sang ibu mengelus punggung anak semata wayangnya lembut. “Kamu harus kuat! Demi Dima. Demi anak yang ada dalam kandunganmu,” ucapnya.

“Maafkan, kami kedua orang tuamu, Sha. Karena kami, karena perusahaan, kamu harus berkorban dan harus merasai sakit hati karena Adimas,” sesalnya sepenuh hati.

Aleisha mengangguk. Nasi sudah menjadi bubur. Mau bagaimana lagi? Dia memang harus menerimanya. Sungguh, sebenarnya dia ikhlas akan keadaannya saat ini. Tapi, mungkin karena hormon kehamilannya. Maka dia menjadi begitu sensitif seperti ini.

Mine, Forever! By Adellelia

Sementara itu di lain tempat, Adimas membanting gawainya karena kesal. Sehari ini dia berusaha menghubungi Aleisha tapi wanita itu tak sekalipun mengangkat panggilannya. Jangankan panggilan telepon, bahkan pesan yang ia kirim untuknya pun tak dibaca, apalagi dibalas.

“Kamu sudah dapat kabar dimana Aleisha berada, Bar?” tanya Adimas kepada Bara yang baru saja memasuki ruang kerjanya.

“Sudah, Pak.” Bara mengganggu.

“Dimana dia?”

“Di rumah kedua orang tuanya di Bandung. Supir yang mengantarnya baru saja menghubungi saya, Pak,” katanya.

Mendengar itu Adimas murka.

“Pecat supir itu sekarang juga! Siapa memang yang mengijinkannya untuk mengantar

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha ke rumah kedua orang tuanya, hah?!” serunya emosi.

“Tapi, Pak—” Bara berusaha menjelaskan, “Bu Aleisha yang memaksa. Bahkan sepanjang perjalanan dari Jakarta ke Bandung ibu Aleisha terus saja menangis tanpa henti. Maaf, saya lancang, Pak. Sepertinya karena kondisi ibu Aleisha yang sedang hamil *mood* beliau menjadi tak stabil. Mungkin ... dia kesal karena sudah dua hari Pak Dimas tidak mengunjunginya,” jelasnya.

Adimas menghempaskan punggungnya pada kursi kebesarannya. Dia memejamkan kedua mata seraya memijit area di antara kedua matanya. Kepalanya begitu pusing memikirkan istri dan juga anaknya yang kini tengah berada di luar kota karena merajuk.

“Lalu saya harus bagaimana, Bar?” tanya Adimas seperti orang bodoh. “Cathy masih sakit

Mine, Forever! By Adellelia

karena Demam Berdarah. Dia masih dirawat di sana. Dan selalu mencari saya,” jelasnya.

“Tapi, Cathy bukan anak kandung anda, Pak. Lagipula, ibu Tata bahkan tak menjaganya. Wanita itu hanya menjaga Cathy saat anda ada di sana saja. Selebihnya, pegasuh dan suster yang menjaga bocah itu.” Bara membeberkan fakta yang dia tahu.

Mendengar itu, sekali lagi Adimas menghela nafasnya kasar. Iya, dia tahu bahwa anak perempuan Tata bukanlah anak kandungnya. Sialnya, dia tahu kebenaran itu setelah dia jatuh cinta kepada bayi mungil menggemaskan itu. Bayi yang pertama kali dia timang dan dia sambut ke dunia.

Selama ini pernikahannya dengan Tata hanyalah pernikahan semu semata. Dia tak pernah menyentuh Tata setelah tahu perempuan itu hamil, bahkan melahirkan. Beberapa kali dia mengunjungi Tata hanya untuk mengunjungi Cathy yang sudah dia anggap seperti anak sendiri.

Mine, Forever! By Adellelia

“Jika Bapak tak ingin kehilangan Ibu Aleisha untuk kedua kali, sebaiknya Bapak susul Ibu Aleisha sekarang, Pak,” saran Bara. “Walau kita sudah menggunakan cara licik dengan menjadi investor utama di perusahaan itu, tapi lebih baik anda juga berjaga-jaga, Pak. Menurut informan kita di sana, Adithya mulai mencari cara untuk dapat menyingkirkan kita. Setahu saya, Adithya juga berusaha untuk merebut Ibu Aleisha dari Pak Dimas,” jelas Bara lagi panjang lebar.

Adimas terdiam. Dia mengetuk-ngetuk jari telunjuknya ke meja kerjanya, berpikir. Satu detik kemudian dia bangkit dari duduknya lalu berkata, “Siapkan helicopter segera, Bar! Saya mau menyusul istri dan anak saya di rumah orang tuanya,” katanya.

Bara mengangguk.

Mine, Forever! By Adellelia

Malam mulai menjelang, Adimas sudah berada di ruang tamu ruang keluarga Gunawan di Bandung. Sudah tiga puluh menit dia menunggu, tapi Aleisha belum juga mau keluar dari kamarnya. Kedua orang tua Aleisha berusaha mengulur waktu dengan mengajaknya berbincang mengenai segala hal. Dari perkembangan perusahaan bahkan mengenai kehamilan Aleisha. Hingga akhirnya, ayah mertuanya itu memberi petuah kepada Adimas.

“Saya tahu kamu begitu mencintai anak saya, Dim,” katanya dengan suara bijaksana. “Jika kamu tak mencintainya. Kamu tidak akan terus membantu perusahaan kami secara diam-diam tanpa sepengetahuan Sasha. Jika kamu tidak mencintai anak saya, kamu tidak akan seperti ini, menggunakan cara licik dengan menggunakan kelemahan kami semua.” Jeda sejenak sebelum dia kembali melanjutkan ucapannya. “Tapi, saya mohon kepada kamu Adimas. Tolong mengerti kondisi Sasha saat ini. Dia sedang hamil, *mood*-nya sedang

Mine, Forever! By Adellelia

tidak bagus. Ditambah dia merasa menjadi nomor dua dihatimu karena kamu harus berbagi cinta dengan perempuan lain. Istri pertamamu—Tata.” Gunawan lalu terkekeh. “Ini lucu bukan? Bagaimana bisa Sasha yang seharusnya menjadi nyonya Karim yang sesungguhnya kini hanya menjadi simpanan.”

“Aleisha bukan simpanan, Yah!” Seru Adimas tegas. “Dia istriku. Istri sah dimata agama dan juga negara.” Dia membela diri.

“Tapi, tetap saja! Sasha merasa dia itu simpanan, karena posisinya hanya menjadi istri kedua yang selalu kamu sembunyikan sejak kalian menikah lagi,” ketus Gunawan.

“Ibu rasa, sekarang adalah saat yang paling tepat untukmu kembali memikirkan ulang mengenai pernikahanmu dengan Sasha, Dim,” Sitta ikut menimpali.

Mine, Forever! By Adellelia

“Apa, maksud Ibu?” Kedua mata Adimas memicing. “Jika Ibu meminta aku untuk menceraikan Aleisha, maaf, tentu saja aku tidak bisa!”

“Bukan. Ibu bukan memintamu untuk menceraikan Sasha.” Ibu mertua Adimas menggeleng. “Mungkin, kamu dapat berbicara lagi dengan Aleisha, mau apa dia sebenarnya? Apa yang menyebabkan hatinya tak tenang dan merajuk seperti ini. Perasaan ibu hamil begitu rentan, Dim. Tolong mengertilah kondisi Sasha sedikit saja. Dua kali dia mengandung anakmu, Dim. Kurang bukti apalagi untuk membuktikan bahwa Sasha begitu mencintaimu?”

Adimas mengangguk. Setelah kedua mertuanya itu mengizinkan dirinya untuk menemui Aleisha dan juga Dima di kamar. Tanpa menunggu lagi, dia melangkah kakinya menuju kamar di mana istri dan juga anaknya berada.

Mine, Forever! By Adellelia

Dia membuka pintu kamar, dan pekik ngeri yang Aleisha tujukan untuknya sungguh membuat hatinya nyeri. Wanita itu beringsut begitu saja ke ujung ranjang seraya memeluk Dima. Seakan takut bahwa dia akan memisahkan anak mereka dari ibunya. Walau ya, memang benar, dulu dia pernah mengancam Aleisha akan memisahkannya dengan Dima jika dia tak menurut dan kembali menjadi miliknya.

“Kamu kenapa ke sini?” ketus Aleisha dengan tatapan setajam belati.

Adimas menutup pintu, lalu melangkahakan kakinya untuk masuk lebih jauh ke dalam kamar. “Menyusulmu tentu saja,” jawabnya. Sekuat tenaga dia menahan intonasi suaranya agar tetap tenang.

Dia duduk di tepi ranjang, di sisi yang sama tempat dimana Aleisha duduk.

“Buat apa? Pulang saja kamu sana ke rumah istri pertamamu!” Suaranya terdengar begitu emosi.

Mine, Forever! By Adellelia

“Aku sudah mengurus perceraianku dengan Tata, Sha.” balas Adimas. Tetap dengan begitu tenang. Walau begitu, tatapannya tetap lurus menatap hazel gelap milik Aleisha. Dia mengulurkan tangannya, memainkan rambut-rambut halus milik perempuan itu yang tergerai.

“Ma ... maksudmu apa?” Dia tergugup. “Kamu mau menceraikan Tata? Jangan bohong kamu, Mas!” Pekiknya. Ditepisnya jemari Adimas yang sedang memainkan helai-helai rambutnya.

“Aku tidak bohong, Sha.” Adimas menggeser duduknya lebih mendekati Aleisha. “Kemari, aku rindu istriku,” katanya dengan membuka lebar kedua tangannya.

Aleisha masih terpaku ditempatnya.

“Kemari, Sha,” ulang Adimas. “Aku sudah menuruti apa maumu. Aku akan menceraikan Tata. Kamu akan menjadi satu-satunya Nyonya Karim,

Mine, Forever! By Adellelia

dan juga satu-satunya wanita dihati dan juga hidupku.” Adimas berkata sungguh-sungguh.

Ragu. Aleisha menatap Adimas.

“Lalu bagaimana dengan anak perempuanmu? Bagaimana dengan Tata? Apa dia serta merta menerima keputusan cerai yang kamu ungkap ini?” Aleisha tetap menuntut penjelasan. Lalu, dia menatap Adimas sendu. “Bagaimana dengan kedua orang tuamu, Mas? Apa mereka setuju dengan perceraianmu? Apa mereka setuju dengan pernikahan kita kembali?” tanyanya dengan suara pelan.

“Aku tidak butuh pendapat Tata untuk menceraikannya, Sha!” jawab Adimas tanpa ragu. “Aku juga tak memerlukan ijin dari kedua orang tua bahkan keluarga besarku untuk kembali memilikimu, Sha. Cukup, kamu ada di sisiku. Menemaniku, dan akan kuberikan seluruh hidup dan duniaku untukmu, Sha.”

Mine, Forever! By Adellelia

“Bohong!” Seru Aleisha dengan suara bergetar. Dia berdiri dari duduknya seraya tetap menggendong Dima yang terlihat begitu bersemangat melihat kedatangan sosok ayah yang sedari kemarin dicarinya.

“Dulu kamu juga berkata seperti itu kepadaku, Mas!” kata Aleisha. “Dulu kamu juga mengatakan mencintaiku. Hanya aku yang ada dihatimu dan kita akan menjalani pernikahan kita dalam suka dan duka, hingga maut memisahkan. Tapi lihat, kamu menyingkirkanku dari hidupmu,” sindirnya lagi.

“Jika dulu saja kamu dapat dengan begitu mudah membuangku dari hidupmu. Lalu, bagaimana aku akan percaya bahwa kali ini kamu tidak akan membuatku kecewa lagi, Mas? Bagaimana?” Dia terisak.

Adimas tak menjawab. Dia berdiri. Melangkah kakinya mendekat pada wanita yang

Mine, Forever! By Adellelia

begitu ia cinta itu. Direngkuhnya tubuh yang sedang berbadan dua itu, serta juga Dima—anaknya masuk ke dalam pelukannya. Keluarga kecilnya, tentu saja tak akan dia lepas lagi. Sampai mati, Aleisha akan menjadi miliknya, *selamanya*.

Tata membanting berkas yang dia terima dari Bara. Berkas perceraian yang harus dia tanda tangani segera. Jika tidak, Adimas akan memisahkannya dengan Cathy dan juga tak akan memberikan tunjangan sepeserpun kepadanya. Hatinya begitu dilingkupi emosi. Dia geram. Semua ini pasti karena Aleisha yang telah kembali menjadi istri Adimas.

Dasar jalang! Wanita sialan! Jeritnya seraya menghancurkan barang-barang yang ada di dalam kamar.

Dengan amarah yang begitu membumbung tinggi, dia melesat ke dalam ruang kerja Adimas.

Mine, Forever! By Adellelia

Dia membuka laci, tempat di mana pria itu menyimpan senjatanya. Dia akan membunuh Aleisha, lihat saja!

Part 13

“Tata!” Teriak Adimas kala wanita itu mendorong Aleisha yang baru saja keluar dari mobil hingga tersungkur ke tanah. Untung saja Aleisha tidak sedang menggendong Dima sehingga bocah mungil itu tak ikut terluka.

“Apa-apaan kamu?!” serunya emosi. Dia hendak menolong Aleisha. Tapi Tata menarik tangan Aleisha. Memenjarakan lehernya menggunakan lengannya. Lalu, diarahkan senjata mungil namun mematikan yang ia pegang ke kepala Aleisha. Sontak membuat Bara, supir dan beberapa orang penjaga bersiaga.

“Jangan bertindak bodoh kamu, Ta!” Suara Adimas rendah namun penuh penekanan.

“Kamu yang bodoh, Mas!” Teriaknya.
“Kenapa kamu menceraikanku? Kenapa sejak dulu

Mine, Forever! By Adellelia

kamu selalu memilih Aleisha tapi bukan aku?! Aku juga istrimu, Mas! Cathy anakmu, darah—”

“Darah dagingmu dengan mantan kekasihmu, maksudmu?” sambar Adimas tajam.

“A ... apa maksudmu, Mas?” Tata tergagap.

“Tidak usah berpura-pura lagi, Ta,” sinis Adimas. “Aku sudah tahu sejak lama jika Cathy bukan darah dagingku. Harusnya kamu bersyukur aku tak serta merta langsung menendangmu ke jalanan dan hanya memintamu untuk menandatangani surat cerai,” katanya lagi tanpa ampun.

Kedua mata Tata terbelalak. Dia menggelengkan kepalanya berulang kali. Lalu, “Arghh!” dia berteriak histeris seperti orang gila! Dia menarik pelatuk lalu semakin menekan senjata itu ke kepala Aleisha.

Tentu saja Adimas panik. Dia memberikan kode kepada salah satu asisten rumah tangga untuk

Mine, Forever! By Adellelia

mengambil Dima dari tangannya. Sang asisten—Nani bertindak cepat. Dia membawa Dima masuk ke dalam rumah.

“Jika kamu ceraikan aku, maka aku akan bunuh wanita jalang ini, Mas!” ancamnya begitu keji.

“Ta, aku mohon jangan bertindak nekat seperti ini,” mohon Aleisha memelas.

“Diam kamu, wanita murahan!” maki Tata seenak hati. “Setelah kamu pergi dua tahun ini, enak saja kamu kembali merebut mas Dimas dariku,” semburnya emosi. “Kamu harus mati!” Dia berteriak histeris.

Kejadiannya begitu cepat. Adimas melesat. Bunyi tembakan terdengar kencang. Tata tersungkur ke tanah dan dapat diamankan. Tapi, nyatanya penyelamatan mereka tidak semulus yang diharapkan. Tubuh Adimas tergeletak berlumuran

Mine, Forever! By Adellelia

darah. Lalu, teriakan Aleisha yang melengking membahana di langit sore kala itu.

Aleisha duduk di sisi ranjang brankar yang ditempati Adimas di ruang rawat inap rumah sakit tempat di mana pria itu dirawat. Sudah tiga jam setelah operasi pengambilan peluru di bahu kanannya selesai, tapi pria itu belum siuman juga.

Setelah kejadian menegangkan yang hampir merebut nyawanya sore tadi, siapa sangka Adimas begitu berani mempertaruhkan nyawa untuk menolongnya hingga keadaanya seperti ini. Bahu kanannya terkena tembakan.

Untung saja Bara bertindak cepat membawa atasannya ini ke rumah sakit. Pria itu mengemudikan mobil yang dikendarainya seperti orang gila. Tapi dia tahu, semua itu karena dia ingin Adimas segera ditangani. Untungnya, Adimas dapat diselamatkan sebelum kehilangan banyak darah dan masuk ke dalam kondisi kritis.

Keluarga Adimas sudah datang beberapa jam yang lalu, mereka sudah mendapat kabar mengenai

Mine, Forever! By Adellelia

hal yang terjadi. Mereka begitu menyesal dan panik dengan keadaan yang menimpa anak mereka. Mereka tak menyangka Tata dapat bertindak gila seperti itu. Mereka memutuskan untuk menjebloskan Tata ke penjara. Sementara nasib Cathy, mereka akan memikirkan nasib anak itu nanti.

Namun yang paling melegakan, untungnya mereka dapat menerima Aleisha. Mereka tak keberatan Aleisha kembali menjadi istri Adimas. Apalagi sudah ada Dima dan juga satu lagi anak keturunan Karim sedang dia kandung. Malah menjadi kabar menggembirakan untuk mereka.

Akhirnya, mereka menitipkan Adimas pada Aleisha. Meminta Bara memberi kabar mengenai perkembangan Adimas kepada mereka secepatnya sebelum akhirnya benar meninggalkan rumah sakit.

“Mas Dimas, ayo bangun!” pinta Aleisha dengan berlinangan air mata. Dia menggenggam jemari pria itu erat. “Aku butuh kamu, Mas. Dima dan anak yang sedang dalam kandunganku ini membutuhkan ayahnya, Mas Dimas.” Suaranya terdengar begitu pilu.

Mine, Forever! By Adellelia

Namun, Adimas tetap tak membuka kedua matanya.

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga pagi, tapi Aleisha tetap setia menunggu Adimas siuman dari tidur panjangnya. Semalam suntuk dia tak memejamkan mata. Dia takut. Dia takut jika ia memejamkan mata, Adimas akan meninggalkannya.

Suasana sunyi, hanya ada dia dan Adimas di ruangan itu. Bara dan beberapa pengawal berjaga di depan pintu ruangan. Sedangkan Dima berada di rumah juga dengan penjagaan ketat.

Aleisha sedang meletakkan kepalanya di ranjang, di sisi jemari Adimas yang ia genggam kala akhirnya satu gerakan pelan ia rasakan dari jemari yang sedang ia genggam itu. Sontak dia mengangkat kepala, dan kedua matanya seketika bersitatap dengan Adimas yang ternyata sudah membuka kedua matanya.

Melihat itu, air mata haru begitu saja meluncur dari pelupuk mata Aleisha. Akhirnya, sosok angkuh yang sedari tadi dia tunggu kesadarannya, bangun dari tidurnya.

Mine, Forever! By Adellelia

“Mas Dimas, kamu sudah sadar, Mas?”
lirihnya disertai isakan.

Dia mengecupi punggung tangan Adimas. Dia menunduk. Juga mengecup kening, dan seluruh wajah pria itu penuh sayang. Membuat suara kekehan pelan terdengar dari bibir pria itu sebelum akhirnya dia terbatuk. Membuat Aleisha kembali panik. Segera saja dia menekan tombol darurat lalu memberikan Adimas air minum yang sudah disediakan. Tak berapa lama, seorang dokter dan dua orang suster juga Bara masuk ke dalam ruangan.

“Syukurlah semua normal,” ucap sang dokter. “Sekarang hanya tinggal proses pemulihan. Lebih baik untuk beberapa hari ini, Pak Dimas istirahat yang cukup dan jangan banyak bergerak dulu agar lukanya cepat sembuh,” sarannya.

“Baik, dok!” Angguk Aleisha patuh.

“Syukurlah Pak Dimas sudah sadar dan baik-baik saja,” ucap Bara setelah dokter dan suster meninggalkan ruangan rawat. “Maaf, saya gagal menjaga Bapak tadi,” sesalnya lagi.

Adimas menggeleng mendengarnya. Dia tersenyum tulus, membuat Bara terperangah karena

Mine, Forever! By Adellelia

selama dia menjadi tangan kanan sosok dingin itu. Jarang sekali pria itu tersenyum.

“Kamu sudah melakukan yang terbaik, Bar!” pujinya kepada Bara. “Jika kamu tidak membantu saya, mungkin semua akan lebih buruk dari ini.”

“Terima kasih, Pak!” Bara mengangguk penuh haru. “Kalau begitu saya undur diri,” pamitnya lalu meninggalkan ruangan.

Kini, kembali hanya ada Aleisha dan Adimas di dalamnya. Tanpa malu lagi Aleisha kembali mendekati Adimas yang masih terbaring di ranjang. Dia menyatukan jemari panjang milik Adimas dengan jemarinya. Dia lalu menunduk, membuat Adimas mengembangkan senyum kala begitu berani dia menyatukan bibir mereka.

“Kini, kamu percaya kalau aku mencintaimu sepenuh hatiku, Sha?” tanya Adimas dengan lembut.

Aleisha mengangguk. “Iya, aku percaya, Mas,” jawabnya.

“Kamu percaya hanya kamu yang akan menjadi satu-satunya wanita yang kucinta seumur hidupku, Sha?” tanyanya lagi.

Mine, Forever! By Adellelia

Kembali Aleisha mengangguk. “Iya, aku percaya, Mas.” Air mata meluncur turun dari kedua matanya. “Aku percaya. Aku percaya kamu mencintaiku, Mas. Aku juga mencintaimu, Mas Dimas. Aku milikmu, *selamanya*,” isak Aleisha.

Adimas tersenyum, dia meminta Aleisha untuk memeluknya. Tentu saja Aleisha menyambutnya. Mereka berpelukan, di atas ranjang rumah sakit seraya menyalurkan perasaan cinta mereka.

Satu minggu setelahnya.

Malam itu, Aleisha sedang membantu Adimas melepaskan pakaiannya kala tiba-tiba saja Adimas mencumbu bibirnya. Awalnya hanya cumbuan lalu berakhir dengan lumatan penuh gairah. Aleisha kini berada dipangkuan Adimas, pakaiannya sudah tak beraturan. Bagian atasnya sudah polos dengan posisi kedua payudaranya yang tepat berada di depan wajah Adimas. Dia melenguh kala lidah basah milik Adimas menggoda bagian intinya yang sudah berdiri tegak.

Mine, Forever! By Adellelia

“*I want you,*” bisik Adimas dengan suara parau.

“Ta ... tapi tanganmu, bagaimana?” Suara Aleisha terengah.

Adimas melirik bahu kanannya yang masih diperban. Masih nyeri. Belum dapat bergerak dengan leluasa. Sialnya mengurangi pergerakannya yang ingin bercinta dengan Aleisha. Ini sudah satu minggu, dan ia tak dapat menahan gairahnya lagi.

“Kali ini aku yang di bawah, bagaimana? Aku pasrah, Sha. Naiki aku sesuka hatimu. Bagaimana, kamu mau, Sha?” tanya Adimas begitu frontal. Tentu saja membuat wajah Aleisha merona. Tapi bersamaan dengan itu, godaan untuk mengambil alih kemudi di atas tubuh Adimas yang begitu menggurkan juga begitu sayang untuk dilewatkan.

Akhirnya, Aleisha mengangguk. Lalu tersenyum menggoda.

Adimas menjilat bibirnya sendiri kala melihat Aleisha turun dari pangkuannya lalu melucuti pakaiannya sendiri dengan gerakan yang begitu seksi di hadapannya. Walau perutnya sudah

Mine, Forever! By Adellelia

mulai terlihat buncit, tapi tak mengurangi keseksian yang terpancar. Malah semakin membuat Adimas tergila-gila. Aleisha begitu memesonanya.

Aleisha lalu berjalan mendekat, dan Adimas menahan nafasnya kala wanita itu menunduk lalu dengan lihai, jemari lentiknya mulai melucuti celana yang ia kenakan. Dia mengangkat sedikit pinggulnya untuk memudahkan Aleisha menuntaskan tugasnya menelanjangi dirinya. Kini, mereka berdua sama-sama polos.

Aleisha mengigit bibir kala melihat bukti keperkasaan Adimas yang sudah mengacung sempurna untuknya. Entah apa yang merasukinya tapi tiba-tiba saja dia berlutut di antara kedua kaki Adimas yang terbuka lebar untuknya. Erangan rendah terdengar dari mulut Adimas kala dengan begitu berani Aleisha membuka mulut lalu melahap milik Adimas yang besar dan panjang itu. Dia menghisap, menjilat, bergerak maju mundur membuat pemiliknya merasa tak berdaya.

Adimas merasa melayang. Setelah mereka menikah lagi, ini pertama kalinya Aleisha begitu berani seperti ini. Tentu saja, dia menyukainya. Tapi dia tak ingin menyudahi permainan yang baru saja

Mine, Forever! By Adellelia

mereka mulai dan meledak begitu saja di dalam mulut Aleisha.

“Sudah, *Sweetie*,” Suara Adimas parau. “Kemari, naiki aku,” pintanya dengan nafas memburu.

Aleisha yang sudah sama bergairahnya pun menurut. Dia merangkak naik ke pangkuan Adimas lalu mencari posisi, hingga akhirnya mereka berdua sama-sama mengerang panjang saat tubuh mereka berdua bersatu. Seperti mereka berdua sudah sangat lama tak saling menyentuh. Membuat mereka berdua begitu resah dan frustrasi. Karena itu, tak dapat menahan diri lagi, mereka berdua pun mulai bergerak. Sama-sama saling merangsang dan saling mencari kepuasan. Hingga akhirnya, gelombang kenikmatan itu datang. Membuat mereka berlayar menuju lautan asmara.

“Aku cinta kamu, Aleisha Karim—istriku. Jangan pernah pergi lagi dariku, aku tak akan sanggup untuk kehilanganmu barang sedetik pun, Sha. Aku membutuhkanmu,” ucap Adimas dengan begitu sadar seraya menatap Aleisha penuh cinta.

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha tersenyum, air mata kembali meluncur dari pelupuk matanya. Sungguh, dia begitu terharu mendengar pengakuan Adimas—suaminya. Pria yang awalnya dia benci lalu kembali ia cintai sepenuh hati. Butuh perjuangan panjang hingga akhirnya mereka dapat kembali bersama seperti ini. Rasanya, dia masih tak percaya bahwa pria angkuh yang sedang memeluknya ini benar membuktikan perkataannya dan mencintainya sepenuh hati.

“Iya, Mas. Aku juga cinta kamu,” balas Aleisha lembut. “Jangan pernah tinggalkan aku, Mas. Aku pun tak bisa hidup, jika sekali lagi kamu meninggalkanku,” ucapnya.

Adimas tersenyum mendengar jawaban Aleisha. Dia lalu kembali mendekatkan wajah dan mulai mencumbu lembut bibir Aleisha. Mereka saling menikmati, saling membuai tanpa henti. Perasaan keduanya begitu bahagia saat ini. Saat akhirnya, mereka dapat saling memiliki dan mencintai. Karena bagaimanapun, Aleisha akan terus menjadi milik Adimas, *selamanya*.

EPILOG

Dua bulan sudah setelah Aleisha melahirkan anak kedua. Bayi perempuan yang begitu menggemaskan. Adimas dan Aleisha setuju untuk menamai anak mereka dengan nama Pritara Karim yang berarti bintang yang paling disayang.

Rumah mereka kini begitu ramai dengan celoteh Dima dan juga tangisan Prita. Kadang membuat Aleisha kesal tapi lebih banyak bahagia tentu saja. Keluarganya saat ini sempurna. Ada sosok suami sekaligus ayah yang begitu mencintai dan bertanggung jawab kepada dirinya dan anak-anak mereka. Rasanya dia masih tak percaya jika dirinya dan Adimas dapat melangkah sejauh ini bersama.

“Lihat mereka, Mas,” ucap Aleisha kepada Adimas seraya memandangi anak-anak mereka yang terlelap di ranjang kamar tidur mereka.

Mine, Forever! By Adellelia

“Mereka menggemaskan,” balas Adimas seraya melingkarkan kedua lengannya di pinggang Aleisha. Aleisha menoleh ke belakang dan Adimas segera melayangkan kecupan di bibir ranum istrinya itu.

Aleisha terkejut lalu tertawa seraya membalas kecupan yang Adimas berikan padanya.

“Terima kasih, karena telah melahirkan anak-anak menggemaskan seperti mereka, Sha,” ucap Adimas tulus. “Kalian adalah sumber hidupku. Pusat duniaku,” katanya terdengar begitu sungguh-sungguh.

“Entah apa jadinya aku jika kamu tak mau kembali kepadaku saat itu, Sha,” katanya lagi.

Aleisha tersenyum. Dia lalu membalik tubuhnya menjadi menghadap suaminya yang terlihat semakin tampan saja setiap harinya.

Mine, Forever! By Adellelia

“Jangan berterima kasih kepadaku, Mas,” balasnya. “Berterima kasihlah kepada kekayaanmu yang tak habis-habis itu,” ledeknya seraya mendorong dada Adimas. Pura-pura kesal.

Wajah Adimas merengut tapi dia entah mengapa dia malah terkekeh mendengar penuturan istrinya itu. “Hah, maksudmu dengan kekayaanku yang tak habis-habis itu apa, *Sweet?*” Dia kebingungan.

“Ya jelas saja! Jika bukan karena kamu mengancam aku dan keluargaku. Juga mengancam akan menghancurkan perusahaan keluargaku, belum tentu aku mau kembali padamu, Mas! Kalau bukan karena ada ratusan orang yang menggantungkan nasib mereka di perusahaan ayah, mana mau aku menjadi istri kedua dan harus bersaing dengan wanita seperti Tata. Cih, aku tak sudi!” Cibirnya dengan bibir mengerucut.

Mine, Forever! By Adellelia

“Sayang saja aku tak punya pilihan hingga harus terjebak dengan buaya seperti kamu! Dibuat hamil pula!” lanjutnya yang seketika membuat seringai lebar nampak diwajah Adimas.

“Ah, benar juga, ya!” Adimas mengangguk menyebalkan. “Untung saja aku punya harta dan kuasa di atas keluargamu. Jadi, dengan mudah aku bisa memenjarakanmu dihatiku, Sayang,” ucap Adimas yang seketika membuat Aleisha bergidik geli.

“Dasar kamu, ih!” Pukul Aleisha gemas.

Adimas menangkap tangan Aleisha yang sedang memukulnya lalu tatapannya berubah. Hazel kelabu itu menggelap dengan pancaran gairah yang terlihat jelas.

“Ini sudah dua bulan, Sha. Malam ini, aku menginginkanmu. Apa sudah bisa?” tanyanya dengan suara rendah yang seketika membuat tubuh

Mine, Forever! By Adellelia

Aleisha meremang. Dia melipat bibir atasnya ke dalam lalu mengangguk malu-malu.

“Tapi, kita akan melakukannya di mana?” Aleisha menatap kedua anaknya yang menjajah ranjangnya dan Adimas.

“Bagaimana jika di kamar Dima?” tawar Adimas jenaka seraya menarik Aleisha ke arah kamar bocah mungil itu melalui *connecting door*.

“Di sini?” Aleisha tertawa pelan seraya menatap kamar Dima yang terlihat menggemaskan. Memang ada ranjang di sana, tapi hanya muat untuk satu orang. Dan ranjang itu berbentuk pesawat ulang alik karena tiba-tiba saja Dima begitu terobsesi menjadi *Astronout*. Lagipula, rasanya dia tak akan tega bercinta di atas ranjang bocah mungilnya.

“Di mana saja, aku sudah tidak tahan, Sha,” bisik Adimas lalu menyerbu bibir Aleisha. Sekali lagi Aleisha tertawa. Namun seketika, suara tawa itu

Mine, Forever! By Adellelia

hilang. Berganti dengan desahan saat akhirnya mulut mereka saling melumat.

“*I Love you, Aleisha,*” bisik Adimas seraya memberikan kecupan kecupan ringan pada area leher Aleisha. Sementara tangannya bergerak lincah melepaskan *blouse* menyusui yang dikenakan oleh istrinya itu.

“*I love you too, Mas Dimas,*” balas Aleisha seraya terengah.

Adimas dan Aleisha saling bercumbu mesra, penuh cinta. Mereka melepas rindu, di karpet tebal tempat Dima bermain. Mereka saling menyalurkan gairah, tak peduli dengan mainan berbentuk *astronout*, pesawat ulang alik serta berbagai macam mainan Dima, menjadi tengah menjadi saksi percintaan panas mereka.

THE END

Mine, Forever! By Adellelia

Tentang Penulis

Jangan panggil Thor!

Adellelia nggak bawa palu!

Kalian bisa temukan cerita-cerita

Adellelia, di akun Wattpad,

Novelme, Storialco juga

Cabacaapp.

Ikuti sosial media Adellelia,

Instagram : Adellelia.novel

Twitter : Adellelianovel

Facebook : Adellelia Novel

Page Facebook : Adellelia